



MAKNA KATA *BAKA* DALAM KOMUNIKASI LISAN BAHASA JEPANG

日本語のオーラルコミュニケーションにおける「バカ」という言葉
についての意味

Skripsi

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata 1 dalam Ilmu Bahasa dan Kebudayaan Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh:

Mery Wijayanti

13050114130048

**PROGRAM STUDI STRATA 1 BAHASA DAN
KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2018**

**MAKNA KATA *BAKA* DALAM KOMUNIKASI LISAN
BAHASA JEPANG**

日本語のオーラルコミュニケーションにおける「バカ」という言葉
についての意味

Skripsi

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata 1 dalam Ilmu Bahasa dan Kebudayaan Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh:

Mery Wijayanti

13050114130048

**PROGRAM STUDI STRATA 1 BAHASA DAN
KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2018**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang telah disebutkan dalam rujukan dan dalam daftar pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/penjiplakan.

Semarang, 17 Juli 2018

Penulis

Mery Wijayanti

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Makna Kata *Baka* dalam Komunikasi Lisan Bahasa Jepang” ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan kepada tim penguji skripsi

Pada hari : Selasa

Tanggal : 17 Juli 2018

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



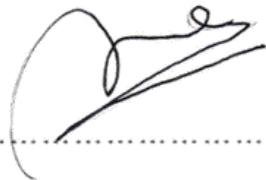
Maharani Patria Ratna, S.S., M.Hum
NIP 19860909012015012028

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Makna Kata *Baka* dalam Komunikasi Lisan Bahasa Jepang” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pada tanggal: 30 Juli 2018

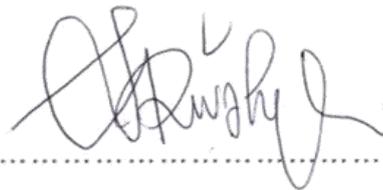
Ketua,

Maharani Patria Ratna, S.S., M.Hum.
NIK 19860909012015012028



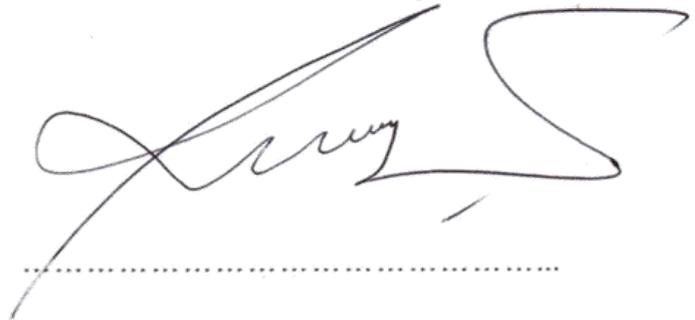
Anggota I,

S.I Trahutami, S.S, M.Hum.
NIP 197401032000122001



Anggota II,

Reny Wiyatasari, S.S, M.Hum.
NIP 197603042014042001



Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



Dr. Redyanto Noor, M.Hum.
NIP 19590307 198603 1 002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Karena sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan”

(Q.S Al-Insyirah: 5)

“Fighter who lost it usually is a fighter who already think not deserve to win”

-Napoleon Bonaparte-

“Do the best and pray. God will take care of the rest”

-Unknown-

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan semua rahmat dan hidayah-Nya, dengan ini kupersembahkan karya sederhana ini untuk kedua orang tuaku tercinta, Ibu Suwartini dan Bapak Suyoto, serta kakak dan adikku, guru, sahabat, dan rekan-rekan terdekat penulis yang telah menjadi sumber inspirasi bagi penulis.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Makna Kata *Baka* dalam Komunikasi Lisan Bahasa Jepang”. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini mengalami banyak kesulitan, namun berkat bimbingan dari dosen pembimbing dan bantuan dari berbagai pihak, kesulitan-kesulitan tersebut dapat teratasi.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menerima bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan penuh dengan rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT, yang telah memberikan begitu banyak nikmat, rezeki, waktu, serta kemudahan yang tiada hentinya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.
2. Dr. Redyanto Noor, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Semarang.
3. Elizabeth I.H.A.N.R., S.S., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang Universitas Diponegoro, Semarang
4. Maharani Patria Ratna, S.S, M.Hum., selaku dosen pembimbing tunggal dan dosen wali penulis selama enam semester. Terima kasih atas segala bantuan,

- bimbingan, waktu, pengarahan, pengertian, serta kesabarannya selama ini, Sensei. Terima kasih banyak. Semoga sensei selalu dalam lindungan-Nya.
5. Fajria Noviana, S.S., M.Hum., selaku dosen wali penulis. Terima kasih atas bimbingannya selama ini, Sensei.
 6. Seluruh Dosen dan karyawan program studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Diponegoro, Semarang. Terima kasih atas ilmu dan motivasi yang telah diberikan selama empat tahun ini.
 7. Keluarga penulis. Ibuk Suwartini, Bapak Suyoto, Mas Juri, Dek Ina. Terima kasih atas segala doa dan dukungannya selama ini. Terima kasih atas kasih sayangnya, kesabarannya, semangatnyaa, materi, dan segala motivasi yang telah diberikan selama ini. Terima kasih banyak Buk, Pak, Mas, Dek.. love
 8. Shomekuu. Ida Lailatussoimah, Leni Triana, Ardiansyah Yuda Satria (Re:biyung). Terima kasih atas doa, dukungan, motivasi, semangat, canda tawa, susah senengnya selama ini. Terima kasih telah mengisi empat tahunku penuh warna. Terima kasih banyaaakkk guysss, love. *See u on top!*
 9. Ida Lailatussoimah. Terima kasih telah menjadi teman kemana-mana selama 4 tahun ini, terima kasih telah mendengarkan keluh kesahku selama ini. 2020 jan lupa yaa
 10. *Roomate*. Iga, Ifa, Nita. Terima kasih semangat, doa, dan dukungannya.
 11. Rani Sensei Squad'14. Erna, Arin, Aim, dan temen-temen Rani Sensei Squad lainnya, terima kasih doa dan semangatnya selama ini.
 12. David, biyung, Ida, Leni. Terima kasih atas pertemanannya, perjuangannya, dan bantuannya. Semangat ya kalian, love youuu guysss.

13. Kak Magda, Kak Djomi, dan senpai-senpai yang lain terima kasih atas semangatnya, terima kasih pinjaman bukunya. Terima kasih banyak.

14. Miyuki Ohashi. みゆーさんいつも手伝ってくれて、本当にありがとうございました。いつか会いますように

15. Pengmas Himawari dan seluruh pengurus Himawari periode 2015-2017. Terima kasih atas kerjasama, dorongan, motivasi, dan kenangannya selama ini. Terima kasih ilmunya..

16. Seluruh Mahasiswa program studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang angkatan 2014, terima kasih pertemanan dan kenangannya, serta seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan oleh penulis, yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini, hontou ni arigatou gozaimashita.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih ada kekurangan. Oleh karena itulah, kritik dan saran diharapkan oleh penulis untuk perbaikan yang akan datang.

Semarang, 17 Juli 2018

Penulis

Mery wijayanti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
PRAKATA	vii
Daftar isi.....	x
DAFTAR TABEL	xii
INTISARI	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang dan Permasalahan	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Permasalahan.....	7
1.2 Tujuan Penelitian	7
1.3 Ruang Lingkup Penelitian.....	7
1.4 Metode Penelitian	8
1.4.1 Metode Pengumpulan Data	8
1.4.2 Metode Analisis Data.....	10
1.4.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data.....	10
1.5 Manfaat Penelitian	11
1.6 Sistematika Penulisan	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	13
2.1 Tinjauan Pustaka.....	13
2.2 Kerangka Teori	15
2.2.1 Pragmatik	15
2.2.2 Tindak Tutur.....	16
2.2.3 Jenis-Jenis Tindak Tutur	18
2.2.4 Situasi Tutur	24

2.2.5	Makna Harfiah Kata <i>Baka</i>	26
2.2.6	Sinopsis Drama	28
BAB III PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN		29
3.1	Tindak Ilokusi Kata <i>Baka</i> dalam Komunikasi Lisan Bahasa Jepang	29
3.1.1	Tindak Ilokusi Asertif	29
1.	Menegaskan	29
2.	Mengungkapkan Pendapat	38
3.1.2	Tindak Ilokusi Direktif.....	45
1.	Memberi Perintah	45
3.1.3	Tindak Ilokusi Ekspresif	53
1.	Merendahkan	53
2.	Mengungkapkan Rasa Kesal.....	64
3.	Mengkritik	69
4.	Menunjukkan hubungan kedekatan/keakraban (mengungkapkan rasa sayang)	79
3.2	Verba Perlokusi Kata <i>Baka</i> dalam Komunikasi Lisan Bahasa Jepang ..	84
BAB IV PENUTUP		87
4.1	Simpulan	87
4.2	Saran	88
DAFTAR PUSTAKA		89
要旨		91
LAMPIRAN.....		95
BIODATA penulis.....		102

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rekapitulasi Tindak Ilokusi dan Perlokusi Kata <i>Baka</i> dalam Komunikasi Lisan Bahasa Jepang	86
--	----

INTISARI

Mery Wijayanti, 2018. “Makna Kata *Baka* dalam Komunikasi Lisan Bahasa Jepang”, Skripsi, Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Pembimbing: Maharani Patria Ratna, S.S, M.Hum.

Penelitian ini membahas tentang penggunaan kata *baka* dalam komunikasi lisan bahasa Jepang. Kata *baka* merupakan salah satu kosakata bahasa Jepang yang memiliki arti bodoh. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja makna kata *baka* jika dilihat dari segi pragmatik dalam komunikasi lisan bahasa Jepang. Penelitian ini termasuk dalam lingkup kajian pragmatik dengan menggunakan teori tindak tutur Searle. Wujud pragmatik kata *baka* tersebut dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Data yang digunakan untuk penelitian ini berasal dari beberapa drama Jepang. Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan, kata *baka* termasuk ke dalam tiga tindak ilokusi, yaitu tindak ilokusi asertif, direktif, dan ekspresif. Kata *baka* juga akan menimbulkan bermacam-macam reaksi terhadap penyimak sesuai dengan situasi yang sedang berlangsung atau dengan kata lain disebut dengan istilah tindak tutur perlokusi.

Kata kunci: kata *baka*, pragmatik, ilokusi, perlokusi

ABSTRACT

Mery Wijayanti, 2018. "The Meaning of the Word Baka in Japanese Oral Communication" A Thesis of Japanese Language and Culture, Faculty of Humanities Diponegoro University, Semarang. Consultant: Maharani Patria Ratna, S.S., M.Hum.

This study discusses about the use of the word baka in Japanese oral communication. The word baka is a Japanese word that mean stupid or fool. The purpose of this study was to determine and describe any pragmatics meaning of the word baka embodied in oral communication. The study include in the scope of pragmatic studies using the theory of Searle speech act. The pragmatics meaning of the word baka was analyzed by the qualitative descriptive method.

Based on the result of reseacrh that takes the data from the Japanese language dramas, the word baka is included in three illocutionary speech act, namely assertive, directive, and expressive. The word baka also will cause various reactions to the listener in accordance with the current situation or in other word namely perlocutionary speech act.

Keywords: *the word baka, pragmatic, illocutionary, perlocutionary*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1 Latar Belakang

Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan media yang paling penting dalam kehidupan manusia. Bahasa merupakan sistem tanda bunyi arbitrer yang digunakan kelompok sosial tertentu berdasarkan kesepakatan dan untuk memahaminya perlu belajar (Verhaar, 1988:13). Secara umum bahasa digunakan untuk berkomunikasi, baik komunikasi lisan maupun tulisan. Melalui bahasa, seseorang dapat menyampaikan maksud yang ingin disampaikan, baik dari segi kebahasaannya maupun dari nuansanya. Khususnya dalam komunikasi lisan, seseorang dapat menafsirkan maksud penutur lebih maksimal. Penggunaan bahasa dipengaruhi oleh lawan bicara (petutur) serta situasi berlangsungnya sebuah komunikasi. Poedjosoedarmo dalam Pramuningrum (1989:225) mengatakan bahwa keberadaan variasi tutur dipengaruhi oleh perbedaan situasi (*setting and situation*). Situasi inilah yang menjadi salah satu bagian penting dalam berkomunikasi, sehingga petutur dapat menafsirkan makna kata maupun kalimat yang diucapkan oleh penutur dengan baik. Dalam menafsirkan makna bahasa, tidak hanya mengartikan kalimat-kalimat dari bahasa yang terdengar, tetapi juga didasari oleh faktor diluar bahasa seperti maksud penutur, hubungan kedekatan, status sosial, dan lain-lain. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa belum tentu apa yang dimaksudkan oleh penutur adalah maksud yang sebenar-benarnya yang ingin disampaikan. Setelah penutur menyampaikan maksudnya maka pasti akan

menimbulkan reaksi petutur. Reaksi petutur ini juga belum tentu sama dengan reaksi yang diharapkan oleh penutur. Ketika penutur menyampaikan sesuatu, terjadi banyak kemungkinan yang akan dilakukan oleh petutur. Pemahaman ini berlaku untuk semua penggunaan bahasa, baik bahasa ibu maupun bahasa kedua/bahasa asing.

Salah satu bahasa asing yang kian populer adalah bahasa Jepang. Bahasa Jepang memiliki kekayaan kosakata yang sangat banyak, sehingga sangat sulit untuk memahami secara keseluruhan. Kosakata dengan mudah dipengaruhi oleh kebudayaan dan kehidupan dalam beragam aspek, oleh karena itu kosakata dapat digunakan untuk memaparkan sesuatu mengenai karakteristik orang, benda, dan lain-lain secara jelas. Hayashi Ouki menghargai berlimpahnya ragam atau karakteristik bahasa Jepang, misalnya kosakata untuk menggambarkan sesuatu yang berhubungan dengan perasaan (Kindaichi, 1957:146). Salah satu kata bahasa Jepang yang menarik untuk dikaji adalah kata *baka*. Kata *baka* dalam bahasa Jepang sering ditulis dengan huruf *hiragana*, *katakana*, maupun *kanji* ini merupakan kata sifat *-na* yang merujuk kepada watak atau sifat yang bersifat negatif (Matsumoto, *et al*, 1990: 206). Kata ini diartikan bodoh atau tolol, yang artinya sering disamakan dengan kata *oroka (na)* dan *aho (na)*. Sedangkan jika dalam kamus *Kenji Matsura*, *baka* berarti orang bodoh; orang tolol; si goblok; kebodohan; ketololan. Dalam bahasa Jepang kata *baka* banyak digunakan dalam pepatah (*kotowaza*), berikut ini di antaranya (Takashima, 1981:36):

a. *Baka hodo kowai mono wa nai.*

“Tidak ada hal yang menakutkan selain orang bodoh”

b. *Baka wa shinakya naoranai.*

“Seseorang yang bodoh tetaplah bodoh sampai dia mati”

Dari beberapa contoh kata *baka* dalam pepatah berbahasa Jepang dapat diketahui bahwa kata *baka* cenderung memiliki arti yang negatif. Kata *baka* sering digunakan untuk menggambarkan seseorang yang dianggap memiliki kekurangan dari segi kecerdasan maupun kepribadian. Berbeda dengan contoh di atas, kata *baka* juga sering digunakan dalam komunikasi lisan bahasa Jepang sehingga dapat diketahui pula bagaimana reaksi petutur setelah mendengar kata *baka* dari penutur. Contoh penggunaan kata *baka* dalam komunikasi lisan bahasa Jepang dapat ditemukan dari film maupun drama berbahasa Jepang (*dorama*) dapat dilihat dari tuturan berikut ini.

Data 1

- Kotoko : ユキくんすごいね。小三なのにこんな漢字お勉強して。
あ ねえ、わからないのどれかな
Yuki kun sugoi ne. Shousan na no ni konna kanji obenkyoushite. Aa nee, wakaranai no dore kana.
‘Yuki, kamu hebat sekali ya. Masih kelas 3 SD tapi sudah banyak belajar karakter kanji yang rumit. Dan mana yang tidak bisa kamu baca?’
- Yuki : これ
Kore
‘Ini’
- Kotoko : これはね、これ、これはウサギにつの。ウサギにつの。
Korewa, kore, korewa usagi ni tsuno. Usagi ni tsuno.
‘Ini, kamu baca ‘kelinci’ dan ‘tanduk’. ‘kelinci’ dan ‘tanduk’.’

- Yuki : バカじゃないの？ これはとにかく読んで読むんだよ。高校生なのにこんなのも読めないのかよ。
Bakajyanai no? Kore wa tonikaku tte yomunda yo. Koukousei na no ni konna no mo yomenai no ka yo.
 ‘Bodoh. Ini dibaca *tonikaku*. Padahal anak SMA, tapi kanji seperti ini pun kamu tidak bisa membacanya.’
- Ibu : くら、ユキなんてこと言うの？お姉ちゃん謝りなさい。
Kora, Yuki nante koto iu no? Oneechan ayamarinasai!
 ‘Hei Yuki, kenapa berkata seperti itu? Ayo minta maaf kepada Kotoko!’

(Itakiss-Love in Tokyo season 1, episode 1, 00:38:08)

Percakapan pada data (1) terjadi antara Kotoko, Yuki, dan ibu Yuki di ruang keluarga rumah Yuki. Yuki meminta Kotoko untuk membantunya membaca kanji. Namun, sebenarnya Yuki hanya menguji Kotoko apakah dia pintar atau tidak. Kotoko adalah murid kelas F SMA Tonan, di mana pembagian kelas dilakukan berdasarkan peringkat akademik. Kotoko salah menjawab kanji yang ditunjukkan kepadanya. Kemudian Yuki melontarkan kata *baka* pada Kotoko yang mengarah pada makna bodoh dari segi kecerdasan. Kotoko dianggap bodoh karena tidak dapat membaca kanji anak kelas 3 SD padahal dia sudah SMA. Setelah mendengar kata *baka* yang dilontarkan oleh Yuki, Kotoko menjadi sangat malu karena di ruangan tersebut juga terdapat ayah Kotoko, ayah Yuki, dan juga kakaknya Yuki, Irie yaitu orang yang selama ini disukainya. Hal tersebut dibuktikan dengan Kotoko yang menundukkan kepala dan tidak mengucapkan apapun setelahnya.

Dari data (1) diatas, makna kata *baka* bersifat negatif, yaitu bodoh dari segi kecerdasan. Ilokusi kata *baka* pada data tersebut digunakan oleh penutur yang

bertujuan untuk meremehkan seseorang dan akibat yang ditimbulkan atau perlokasi dari data tersebut adalah petutur menjadi merasa malu.

Data 2

- Kin chan : ええ昨日こと座流星群の落下出で家を失った三年f組相原琴子ちゃんのために、法人を行っております。同じ学校の仲間として。
Ee kinou koto za ryuuseigun no rakka de ie wo ushinatta san nen F gumi aihara koto chan no tameni, houjin wo okonatte orimasu. Onaji gakkou no nakama toshite
 ‘Sebagai teman kelas, kami mengumpulkan kontribusi dari semuanya untuk Aihara Kotoko yang kehilangan rumahnya karena terkena meteor jatuh kemarin’
- Kotoko : 金一ちゃん、やめて！
Kin chan, yamete!
 ‘Kin chan tolong berhenti’
- Kin chan : お婿さんご本人の登場で。昨日大変な目にあっただけだったというのに。今日は耀笑顔で、とこ。今日もかわいいです。なかするおもえんか。
O muko san go honnin toujou desu. Kinou taihen na me ni atta bakari da to iu no ni. Kyou wa akaru egao de, to ko. Kyou mo kawaii desu. Nakasuru omoenka.
 ‘Dia disini sekarang. Meskipun dia telah mengalami hari buruk kemarin, dia disini dengan senyumnya. Hari ini pun dia tetap imut seperti biasanya.’
- Kotoko : 金一ちゃん、やめても、バカ！
Kin chan yamete mo, baka!
 ‘Kin chan berhenti, bodoh!’
- Kinchan : なにいうって。俺はお前のため思って
Nani iutte. Ore wa omae no tame omotte..
 ‘Mengapa? Aku melakukan ini untukmu’
- Kotoko : 暗い学校で煩いになりたくない
Kurai gakkou de urusani naritakunai
 ‘Aku tidak mau orang-orang membicarakanku lagi’

(Itakiss-Love in Tokyo season 1, episode 1, 00:26:04)

Percakapan pada data (2) terjadi antara Kotoko dan Kin-chan di pintu gerbang sekolahnya. Kin-chan merupakan teman sekelas Kotoko yang sudah lama menyukainya, namun Kotoko hanya menganggap Kin-chan sebagai teman biasa. Kin-chan sedang mengumumkan kepada teman-teman sekolahnya agar menyumbangkan sebagian uang mereka untuk Kotoko yang rumahnya baru saja terkena meteor jatuh dan hancur dengan menggunakan pengeras suara. Kotoko mendengar pengumuman itu ketika ia sampai di gerbang sekolah. Kotoko merasa tidak enak dan malu atas perbuatan Kin-chan. Kotoko sudah menyuruh Kin-chan untuk berhenti melakukan hal tersebut, tetapi Kin-chan tetap saja melakukannya. Kemudian Kotoko melontarkan kata *baka* sebagai bentuk perintah kepada Kin-chan agar benar-benar berhenti. Kata *baka* dilontarkan oleh Kotoko dengan nada yang keras dan emosi, hal tersebut terlihat dari ekspresi wajah Kotoko. Namun, Kin-chan tetap membantah Kotoko.

Dari data (2) di atas, dapat diketahui bahwa Ilokusi kata *baka* digunakan dengan tujuan untuk memberikan perintah, yaitu penutur memberikan perintah kepada petutur untuk berhenti melakukan hal yang dianggap bodoh. Perlokusi atau akibat yang ditimbulkan dari kata *baka* tersebut adalah membuat petutur merasa terganggu. Petutur merasa terganggu karena perbuatan baiknya dianggap buruk oleh penutur. Hal ini dibuktikan dengan tindakan petutur yang membantah perkataan penutur dengan nada yang emosi dan kesal.

Jika dilihat dalam komunikasi lisan, maka penggunaan kata *baka* menjadi lebih mudah ditafsirkan karena dapat menilai makna tidak hanya dari makna harfiahnya, tetapi dapat juga menilai dari bagaimana suasana pembicaraan ketika

kata tersebut dituturkan. Selain itu dapat pula diketahui apa maksud dan tujuan penutur ketika menuturkan kata *baka* sehingga akan menimbulkan reaksi oleh petutur. Dalam hal ini, akan dapat dianalisis apakah kata *baka* hanya bermakna negatif, ataukah memiliki makna lain yang cenderung bersifat positif jika dibandingkan dengan makna harfiahnya, dan bagaimanakah reaksi yang akan ditimbulkan oleh petutur setelah mendengar kata *baka* dituturkan. Oleh karena itu penulis tertarik untuk membahas “Makna Kata *Baka* dalam Komunikasi Lisan Bahasa Jepang”.

1.1.2 Permasalahan

1. Bagaimana ilokusi kata *baka* dalam komunikasi lisan bahasa Jepang?
2. Bagaimana perlokusi yang muncul dari kata *baka* dalam komunikasi lisan bahasa Jepang?

1.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui wujud dan makna tindak tutur ilokusi kata *baka* dalam komunikasi lisan bahasa Jepang.
2. Untuk mengetahui apa saja tindak tutur perlokusi yang muncul dari kata *baka* dalam komunikasi lisan bahasa Jepang.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka perlu adanya ruang lingkup pembahasan untuk mencegah meluasnya permasalahan yang ada. Penelitian ini termasuk ke dalam lingkup pragmatik, karena dalam pragmatik mempelajari mengenai tuturan seseorang, maksud dari tuturan tersebut, ekspresi penutur dan

petutur, maupun konteks ketika tuturan tersebut berlangsung. Dalam penelitian ini penulis akan membahas mengenai tindak tutur ilokusi dan perlokusi kata *baka* dalam komunikasi lisan bahasa Jepang, yang didalamnya juga akan dibahas mengenai ekspresi penutur dan petutur ketika kata *baka* diucapkan, serta konteks ketika tuturan yang mengandung kata *baka* tersebut berlangsung. Data yang diambil berasal dari beberapa drama Jepang. Penulis memilih sumber data dari drama, karena di dalam drama dapat mewakili komunikasi yang terjadi dalam kehidupan nyata masyarakat Jepang.

1.4 Metode Penelitian

Metode dalam ilmu pengetahuan adalah cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (Djajasudarma (2010:65)).

Sementara itu, Mahsun (2007:70) mengemukakan pada bagian metode penelitian dijelaskan cara-cara penelitian itu dilakukan, yang di dalamnya mencakup bahan atau materi penelitian, alat, jalan penelitian, variabel dan data yang hendak disediakan dan analisis data.

Pada penelitian ini, ada beberapa tahapan yang dilakukan penulis yaitu:

1.4.1 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode simak, yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1988:2). Kemudian penulis menggunakan teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar berupa teknik sadap, sedangkan teknik lanjutan berupa teknik rekam dan catat. Data yang diteliti dipilih

dengan *purposeful sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan ciri-ciri yang dimiliki oleh subjek yang dipilih karena ciri-ciri tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan (Herdiansyah, 2010:106). Dalam penelitian ini, data yang mewakili untuk dianalisis adalah data yang memiliki hubungan partisipan yang mencerminkan keakraban, usia, status sosial, dan lain-lain.

Dalam hal ini, data yang dijadikan untuk penelitian adalah drama berbahasa Jepang yang bergenre komedi-romantis yang dalam percakapannya ditemukan penggunaan kata *baka* sebagai objek penelitian dan perwujudannya dalam komunikasi lisan. Drama berbahasa Jepang tersebut diantaranya berjudul *Itazura na Kiss – Love In Tokyo (Season 1)*, *My Boss My Hero*, *Nihonjin No Shiranai Nihongo*, dan *Rich Man Poor Woman*.

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, peneliti melakukan beberapa tahapan, yang pertama yaitu mencari beberapa drama Jepang yang bergenre komedi-romantis. Kemudian sebagai penerapan dari metode simak sesuai dengan penjelasan sebelumnya, peneliti menyimak drama-drama tersebut dan mencari ungkapan-ungkapan yang mengandung kata *baka*, setelah itu penulis melakukan transkripsi data yang mengandung kata *baka*, kemudian melakukan validasi terhadap tuturan dengan cara mendengarkan berulang-ulang dengan seksama dan meminta koreksi dari pembicara asli bahasa Jepang agar ungkapan tersebut sesuai dengan yang diucapkan oleh penutur. Hal tersebut sebagai penerapan dari teknik sadap dan teknik rekam dan catat. Jika ungkapan-ungkapan tersebut sudah valid, maka ungkapan tersebut diklasifikasikan sesuai dengan masalah yang akan dibahas yang selanjutnya akan diteliti.

1.4.2 Metode Analisis Data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklarifikasi dan mengelompokkan data (Mahsun, 2007:279). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik untuk membahas penggunaan kata *baka* dalam komunikasi lisan. Analisis data tidak hanya berpaku pada makna kata *baka* itu sendiri, tetapi lebih mempertimbangkan keberadaan konteks-konteks (tuturan) sebelum dan sesudah kata *baka* dituturkan.

Dalam menganalisis data, peneliti melakukan beberapa tahapan, yaitu yang pertama adalah menyimak dialog yang terjadi dalam drama, peneliti juga memperhatikan bagaimana konteks ketika dialog berlangsung, kemudian mengulang kembali dialog tersebut tetapi lebih difokuskan ketika kata *baka* diucapkan oleh penutur, selain dialog dan konteks peneliti juga memperhatikan ekspresi penutur dan petutur ketika kata *baka* diucapkan, baik sebelum maupun setelahnya. Kemudian peneliti menganalisis ilokusi atau tujuan kata *baka* tersebut dituturkan, setelah itu peneliti menganalisis perlokusi atau efek yang terjadi pada petutur setelah mendengar kata *baka* dari penutur. Selanjutnya peneliti menyimpulkan ilokusi dan perlokusi dari data yang telah disajikan sesuai dengan teori mengenai tindak tutur yang dikemukakan oleh Searle dan teori mengenai verba perlokusi yang dikemukakan oleh Alston.

1.4.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Pada tahap penyajian analisis data dilakukan secara informal. Metode informal yaitu perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis (Mahsun, 2007:116).

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru dalam salah satu cabang linguistik, yaitu pragmatik. Pembaca diharapkan dapat mengetahui wujud dan makna kata *baka* dalam komunikasi lisan, serta dapat mengetahui bagaimana reaksi yang dapat ditimbulkan oleh petutur setelah mendengar kata *baka*.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman pembelajar bahasa Jepang dalam ranah kosakata dan memperdalam penafsiran makna. Pembelajar bahasa Jepang diharapkan mampu mengaplikasikan penggunaan kata *baka* secara tepat sesuai dengan situasi dan kondisi tuturan, sehingga makna kata *baka* tidak serta merta diartikan sebagai kata ejekan belaka.

1.6 Sistematika Penulisan

Proposal ini akan disusun secara sistematis dalam beberapa bab yaitu:

1. Bab I : Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, ruang lingkup, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

2. Bab II : Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori

Bab ini berisi tinjauan pustaka atau penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian tindak tutur dalam

komunikasi lisan bahasa Jepang. Sedangkan kerangka teori membahas mengenai definisi pragmatik, tindak tutur, jenis-jenis tindak tutur, situasi tutur, makna harfiah kata *baka*, dan synopsis drama.

3. Bab III : Pemaparan Hasil dan Pembahasan

Bab ini penyajian hasil data yang diperoleh, pembahasan wujud dan makna kata *baka* dalam tindak tutur ilokusi dan perlokusi.

4. Bab IV : Penutup

Bab ini berisi simpulan secara keseluruhan dari pembahasan beserta saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam bidang pragmatik, banyak karya yang dapat dijadikan sebagai referensi untuk melakukan penelitian ini. Salah satunya penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang berjudul “Analisis Pragmatik Kata *baka* Dalam Komunikasi Lisan Bahasa Jepang” yang ditulis oleh Lili Febriyani pada tahun 2014 dari Universitas Gajah Mada. Dalam penelitian tersebut penulis menjelaskan makna kata *baka* secara pragmatik, yaitu kata *baka* dalam tindak tutur ilokusi. Dalam penelitiannya, dijelaskan secara detail maksud dari kata *baka* yang dituturkan. Misalnya, kata *baka* yang dituturkan tidak hanya semata-mata untuk merendahkan orang lain dari segi kecerdasan, namun kata *baka* diucapkan dengan tujuan untuk memberikan perintah, menegaskan sesuatu, maupun bertujuan untuk mengucapkan terima kasih. Dari pemaparan tersebut kemudian dapat ditemukan bahwa kata *baka* tidak hanya memiliki arti yang negatif, tetapi kata *baka* juga memiliki arti yang lebih positif dari makna harfiahnya.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian penulis yaitu dalam penelitian ini penulis menjelaskan mengenai tujuan dari kata *baka* tersebut dituturkan serta bagaimana efek yang ditimbulkan sebelum maupun setelah kata *baka* dituturkan. Penelitian di atas membahas apakah kata *baka* memiliki arti yang lebih positif dari makna harfiahnya ataukah tidak, sedangkan penelitian ini

membahas mengenai efek yang ditimbulkan ketika kata *baka* dituturkan. Selain itu sumber data yang digunakan juga berbeda.

Karya berupa buku mengenai kajian pragmatik juga ditemukan, yaitu buku yang berjudul “Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia” yang ditulis oleh Dr. R. Kunjana Rahardi. Dalam buku tersebut berusaha mendeskripsikan wujud formal dan pragmatik tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia. Secara pragmatik, imperatif bahasa Indonesia mencakup beberapa perwujudan, yakni imperatif yang mengandung makna pragmatik perintah, suruhan, permintaan, permohonan, desakan, bujukan, imbauan, persilaan, ajakan, permintaan izin, mengizinkan, larangan, harapan, umpatan, pemberian ucapan selamat, anjuran, dan “ngelulu”. Selain membahas mengenai wujud imperatif dalam bahasa Indonesia, buku ini juga membahas mengenai kesantunan pemakaian tuturan imperatif bahasa Indonesia. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis kontekstual yang mengaitkan identitas konteks-konteks yang ada.

Hingga saat ini, penulis belum menemukan penelitian yang membahas mengenai makna dari kata *baka* serta efek yang akan ditimbulkan ketika kata *baka* tersebut dituturkan. Oleh karena itulah penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Makna Kata *Baka* dalam Komunikasi Lisan Bahasa Jepang”

2.2 Kerangka Teori

Ada beberapa teori yang digunakan oleh penulis sebagai landasan untuk mengarahkan dan memahami penelitian ini. Teori ini berkaitan dengan pengertian pragmatik, tindak tutur, tindak lokusi, tindak ilokusi, tindak perlokusi, situasi tutur, dan makna harfiah maksim *baka*.

2.2.1 Pragmatik

Pragmatik merupakan ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu. Dalam bahasa Jepang, pragmatik dikenal dengan istilah *goyouron* atau (語用論). Menurut Koizumi (1993: 281) :

語用論は語の用法を調査したり、検討したりする部門ではない。言語伝達において、発話はある場面においてなされる。発話としての文は、それが用いられる環境の中で初めて適当な意味をもつことになる。

Goyouron no youhou o chousashitari, kentoushitarisuru bumon dewanai. Gengo dentatsu ni oite, hatsuwa aru bamen ni oite nasara. Hatsuwa toshite no bun wa, sore ga mochi irareru kankyou no naka de hajimete tekitsuna imi o motsu koto ni naru.

‘Penggunaan bahasa pragmatik tidak hanya dikategorikan pada menganalisis atau mempertimbangkan. Penyampaian bahasa dapat diletakkan pada situasi atau tuturan. Kalimat yang menjadi sebuah tuturan, dapat memiliki makna yang tepat untuk pertama kalinya dalam suatu keadaan dimana tuturan tersebut dapat digunakan.’

Menurut Kridalaksana (2008: 137) dalam kamus linguistik, pragmatik adalah syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi.

Sedangkan Yule (1996: 3) mengemukakan 4 definisi pragmatik, yaitu :

1. Studi tentang maksud penutur
2. Studi tentang makna kontekstual
3. Studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan
4. Studi tentang ungkapan dari jarak hubungan.

Levinson (1983) mendefinisikan pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Konteks yang dimaksud tergramatisasi dan terkodifikasi sehingga tidak dapat dilepaskan dari struktur bahasanya. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari tentang makna tuturan dengan memperhatikan konteks untuk mengetahui maksud penutur.

2.2.2 Tindak Tutur

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 1195) tindak diartikan sebagai langkah atau perbuatan, sedangkan tutur diartikan sebagai ucapan, kata, perkataan (2007: 1231). Dari dua pengertian tersebut tindak tutur dapat diartikan sebagai perbuatan memproduksi tuturan atau ucapan. Tarigan (1986: 36) menjelaskan bahwa tindak tutur atau tuturan yang dihasilkan oleh manusia dapat berupa ucapan.

Teori tindak tutur pertama kali diungkapkan oleh Austin (1962). Teori tersebut dikembangkan kembali oleh Searle pada tahun 1969. Menurut Searle dalam semua komunikasi kebahasaan terdapat tindak tutur. Ia berpendapat bahwa

komunikasi bukan hanya sekedar lambang, kata atau kalimat, tetapi lebih merupakan hasil dari perilaku tindak tutur.

Tindak tutur adalah tuturan yang menyebabkan mitra tutur bertindak berdasarkan situasi, sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah contoh oleh Koizumi (1993: 332),

A : 「どうです」

Dou desu

‘Bagaimana?’

B : 「結構です」

Kekkou desu

‘Cukup/lumayan’

Berdasarkan situasi dialog di atas, tuturan a dan b memiliki makna yang berbeda dan dapat digunakan dengan tujuan yang berbeda pula.

- (a) Ketika tuturan A yang bermakna *dou omouka* digunakan dalam situasi meminta pendapat lawan bicara, maka tuturan B menunjukkan makna *juubun ni yoimono de aru* yang berarti ‘sudah cukup baik’. Tetapi,
- (b) Ketika tuturan A yang bermakna *meshi agatte kudasai* coba dituturkan bersamaan dengan situasi dihidangkannya makanan, maka tuturan B secara tidak langsung menunjukkan sebuah penolakan.

Berdasarkan hal tersebut, tuturan A dapat menjadi sebuah pertanyaan dan dapat pula menjadi sebuah permintaan. Begitu pula tuturan B, dapat dimaknai sebagai standar memutuskan yang jelas, dan juga dapat dimaknai sebagai penolakan yang halus. Dalam kehidupan sehari-hari mengetahui makna dari kalimat yang diucapkan oleh petutur merupakan hal yang penting, tidak hanya dari tuturan yang

nampak, tetapi dari tuturan yang tidak nampak pun perlu kita ketahui makna yang terkandung didalamnya.

Tuturan A sebagai pertanyaan maupun sebagai permintaan menjadikan petutur bertindak adalah sebuah tindak tutur. Ketika kata tersebut menjadi sebuah pertanyaan maka akan menuntut petutur untuk menjawab, dan jika menjadi sebuah permintaan maka akan menuntut petutur untuk memenuhi permintaan penutur atau menolaknya.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa tindak tutur merupakan inti dari komunikasi. Pendapat tersebut berkaitan dengan objek kajian pragmatik yang sebagian besar berupa tindak tutur dalam peristiwa komunikasi. Dalam analisis pragmatik objek yang dianalisis adalah objek yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam peristiwa komunikasi, yaitu berupa ujaran atau tuturan yang diidentifikasi maknanya dengan menggunakan teori pragmatik.

2.2.3 Jenis-Jenis Tindak Tutur

Menurut Austin (1962), tindak tutur dalam pragmatik dibagi menjadi 3 jenis, yaitu:

1. Tindak Lokusi

Tindak tutur lokusi (*locutionary act*) merupakan tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur yang dilakukan oleh penutur berkaitan dengan perbuatan dalam hubungannya tentang sesuatu dengan mengatakan sesuatu (*an act of saying something*), seperti memutuskan, mendoakan,

merestui, dan menuntut. Jadi dapat juga dikatakan bahwa tindak lokusi merupakan tindakan berupa kata-kata apapun yang diucapkan oleh manusia.

2. Tindak Ilokusi

Tindak tutur ilokusi (*illocutionary act*) merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu atau untuk melakukan sesuatu. Dengan kata lain tindak tutur ilokusi juga dapat dikatakan sebagai tindakan dimana penutur mengatakan X, penutur menyatakan Y. Searle (1979) mengelompokkan tindak ilokusi menjadi 5 jenis berdasarkan tujuan si penutur, yakni :

(1) Asertif atau *dangenteki* (断言的)

Adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Hal yang termasuk dalam tindak tutur ini diantaranya: *menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, membantah, menegaskan, mengemukakan pendapat, melaporkan, dan menjelaskan.*

Contoh:

雪が降っている (と伝える)

Yuki ga futteiru (to tsutaeru)

‘Sedang turun salju (memberitahu)’

(Koizumi, 1993: 336)

Tuturan di atas dapat dikatakan sebagai tindak tutur asertif karena berisi informasi yang mengikat penuturnya atas kebenaran yang disampaikan. Tuturan ilokusi asertif yang memiliki makna memberitahu tersebut bertujuan untuk

memberikan informasi kepada mitra tutur atas keadaan alam yang sedang terjadi, yaitu sedang turun salju.

(2) Direktif atau *shijiteki* (支持的)

Adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam ujaran tersebut. Misalnya, *memesan, memerintah, memohon, menuntut, dan memberi nasihat*.

Contoh:

ドアを閉めるように (命令する)

Doa wo shimeru youni (meirei suru)

‘Lebih baik pintunya ditutup (memerintah)’

(Koizumi, 1993: 337)

Tuturan di atas merupakan tindak tutur direktif karena penutur menginginkan petutur untuk melakukan sesuatu berdasarkan apa yang dituturkan. Tindak tutur direktif dengan makna memerintah tersebut dituturkan oleh penutur agar petutur menutup pintu.

(3) Komisif atau *genmeiteki* (言明的)

Merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan dalam ujarannya. Misalnya *berjanji, bersumpah, mengancam*.

Contoh:

あすまでに仕事をしておきます (と約束する)

Asu made ni shigoto wo shite okimasu (to yakusokusuru)

‘Saya akan bekerja sampai besok pagi (berjanji)’

(Koizumi, 1993: 337)

Tuturan di atas merupakan tindak tutur komisif karena mengikat penutur untuk melaksanakan apa yang ia tuturkan. Tindak tutur komisif dengan makna berjanji ini menyatakan bahwa penutur berjanji akan menyelesaikan pekerjaannya sampai besok pagi kepada petutur.

(4) Ekspresif atau *hyoushutsuteki* (表出的)

Merupakan tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur atau keadaan psikologis penutur. Tindak tutur ekspresif memiliki maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam ujaran itu. Misalnya, *mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, dan mengucapkan bela sungkawa.*

Contoh:

ご迷惑をかけてすみません (とお詫びする)

Gomeiwaku wo kakete sumimasen (to owabi suru)

‘Maaf telah merepotkan Anda (meminta maaf)’

(Koizumi, 1993: 337)

Contoh tuturan di atas merupakan tindak tutur ekspresif karena menyatakan keadaan psikologis yang dirasakan oleh penutur. Tuturan yang menyatakan permintaan maaf tersebut dituturkan untuk mengekspresikan permintaan maaf kepada petutur atas kado yang diterima penutur.

(5) Deklaratif atau *sengenteiki* (宣言的)

Sebuah tindak tutur yang penuturannya menyesuaikan perubahan langsung atas fungsi sesuatu berdasarkan kebiasaan. Misalnya, *membaptis*, *memecat*, *menghukum*.

Contoh:

あなたを議長に任命します

Anata wo gichou ni ninmei shimasu

‘Saya angkat Anda menjadi ketua rapat’

(Koizumi, 1993: 337)

Tuturan di atas merupakan contoh tindak tutur deklaratif karena menyatakan suatu perubahan langsung, yakni penutur menunjuk mitra tutur untuk menjadi ketua rapat.

Pengklasifikasian tindak tutur di atas didasari oleh kaidah-kaidah konstitutif. Menurut Searle kaidah-kaidah konstitutif tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kaidah proporsional: kata-kata yang digunakan untuk menjalankan janji harus mendeskripsikan tindakan penutur yang akan datang.
2. Kaidah persiapan: baik orang yang menjalankan janji maupun orang yang diberi janji harus menginginkan tindak yang dijanjikan akan dilaksanakan.
3. Kaidah ketulusan: orang yang menjalankan janjinya harus bermaksud melakukan tindak yang telah dijanjikan.

4. Kaidah esensial: orang yang menjalankan janji harus memaksudkan ujaran janjinya untuk membuatnya wajib melaksanakan tindak tersebut dalam isi proporsional ujaran tersebut.

3. Tindak Perlokusi

Tindak tutur perlokusi (*perlocutionary speech act*) adalah tindak tutur yang dilakukan dengan mengujarkan sesuatu, membuat orang lain percaya akan sesuatu dengan mendesak orang lain untuk melakukan sesuatu atau mempengaruhi orang lain. Selain itu, tindak tutur perlokusi dapat juga diartikan sebagai tindakan dimana penutur mengatakan X, penutur meyakinkan Y kepada petutur. Sedangkan Chaer dan Leonie (1995: 70) mengemukakan bahwa tindak perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku non linguistik dari sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*), atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek yang muncul ini dapat dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja oleh penuturnya.

Dikarenakan aneka kontras yang terdapat antara ilokusi, perlokusi, dan kategori-kategori tindak ujar lainnya, biasanya telah diilustrasikan dalam daftar-daftar verba serta ekspresi-ekspresi menyerupai verba perlokusi menurut Alston (dalam Tarigan, 1990: 114):

- 1) Mendorong penyimak mempelajari bahwa: meyakinkan, menipu, memperdayakan, membohongi, menganjurkan, membesarkan hati,

menjengkelkan, mengganggu, mendongkolkan, menakuti (menjadi takut), memikat, menawan, menggelikan hati.

- 2) Membuat penyimak melakukan: mengilhami, mempengaruhi, mencamkan, mengalihkan, mengganggu, membingungkan.
- 3) Membuat penyimak memikirkan tentang: mengurangi ketegangan, memalukan, mempersukar, menarik perhatian, menjemukan, atau membosankan.

2.2.4 Situasi Tutur

Situasi tutur merupakan komponen yang penting dalam sebuah tuturan. Dengan kata lain situasi tutur akan menghasilkan sebuah tuturan. Leech (1993: 19) mengungkapkan bahwa pragmatik mengkaji makna dalam hubungannya dengan situasi tutur. Pernyataan ini mempunyai arti bahwa untuk menganalisis melalui pendekatan pragmatik, diperlukan situasi tutur menjadi konteks tuturan. Aspek situasi tutur yang dapat dijadikan acuan dalam kajian pragmatik adalah sebagai berikut.

1. Penutur dan mitra tutur

Penutur adalah orang yang bertutur, yaitu orang yang menyatakan fungsi pragmatis tertentu di dalam proses komunikasi. Sedangkan mitra tutur adalah orang yang menjadi sasaran atau sekaligus kawan penutur di dalam komunikasi. Peran penutur dan mitra tutur dapat saling berganti, penutur dalam situasi tertentu dapat bertindak sebagai mitra tutur, begitupun sebaliknya. Aspek-aspek yang terkait dengan komponen penutur dan mitra tutur antara lain: usia, latar belakang sosial, ekonomi, jenis kelamin, maupun tingkat keakraban.

2. Konteks tuturan

Konteks tuturan mencakup semua aspek fisik atau latar sosial yang relevan dengan tuturan yang diekspresikan. Di dalam pragmatik, konteks berarti semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tuturnya. Konteks tersebut berperan untuk membantu mitra tutur agar dapat memahami tuturan yang disampaikan oleh penutur.

3. Tujuan tuturan

Tujuan tuturan adalah hasil yang ingin dicapai oleh penutur setelah melontarkan tuturan kepada mitra tutur. Setiap bentuk tuturan yang dituturkan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Dengan kata lain, setiap tuturan yang diucapkan bertujuan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

4. Tindak tutur sebagai bentuk aktivitas

Pragmatik berhubungan dengan tindak verbal yang terjadinya dalam situasi tertentu. Dalam hubungan ini pragmatik menangani bahasa dalam tingkatan yang lebih konkret dibanding dengan tata bahasa. Ucapan dianggap sebagai suatu bentuk kegiatan; suatu bentuk ujaran.

5. Tuturan sebagai tindakan verbal

Tuturan merupakan hasil dari suatu tindakan. Tindakan manusia dibedakan menjadi dua, yaitu tindakan verbal dan tindakan nonverbal. Mencubit atau menendang merupakan tindakan nonverbal, yaitu tindakan yang dapat dirasakan langsung oleh mitra tutur karena adanya tindakan bukan hanya berbicara atau bertutur. Sedangkan berbicara atau bertutur merupakan tindakan verbal, yaitu tindak yang mengekspresikan kata-kata atau bahasa.

2.2.5 Makna Harfiah Kata *Baka*

Dalam kamus bahasa Jepang *Kenji Matsura* kata *baka* berarti orang bodoh; si goblok; kebodohan; ketololan. Kata *baka* dalam kamus bahasa Jepang sering ditulis dengan huruf *hiragana*, *katakana*, atau *kanji*. Selain itu, kata *baka* juga merupakan kata sifat *-na* yang merujuk kepada watak atau sifat yang bersifat negatif (Matsumoto et al, 1990: 206). Sedangkan dalam kamus *Kokugo Daijiten*, kata *baka* dijelaskan sebagai *keyoudoushi (na-adjective)* yang diantaranya bermakna: tingkat kecerdasan rendah (bodoh); hal yang membosankan, tidak berharga/bernilai, tidak berguna, gurauan, dan menyimpang dari kebiasaan. Dalam kamus *Koujien* (1998), kata *baka* diartikan sebagai: (1) hal yang bodoh; sesuatu yang kurang secara etika sosial; (2) hal yang membosankan (misal *baka o iu na*, *baka na koto o shita mono da*); (3) hal yang tidak berguna (misal *neji ga baka ni naru*); dan (4) digunakan sebagai awalan (misal *baka teinei*, *baka sawagi*, *baka youki*).

Selain itu (Okada, 1965: 29) juga menyebutkan beberapa pepatah yang menggunakan kata *baka*, di antaranya:

a. *Baka ni tsukeru kusuri nashi*

‘Terlahir sebagai orang yang bodoh tidak akan dapat disembuhkan, kebodohan tidak memiliki obat’

b. *Baka to kichigai hodo kowai mono wa nai*

‘Tidak ada hal yang lebih mengerikan dibanding seorang yang bodoh dan seorang yang gila’.

Dari beberapa pepatah di atas, dapat diketahui bahwa kata *baka* memiliki arti yang negatif. Kata *baka* sering digunakan untuk mengejek seseorang, namun kata *baka* juga dapat digunakan untuk mengungkapkan hal-hal yang baik. Seperti halnya kata “*silly*” dalam bahasa Inggris yang memiliki arti tolol, tidak masuk akal, bodoh juga dapat digunakan untuk mengungkapkan rasa kasih kepada seseorang. Seseorang yang sangat ahli dalam bidangnya juga dapat disebut sebagai *baka*. Dalam hal ini, *baka* berarti ketika seseorang sangat tertarik pada sesuatu atau seseorang. Misalnya, jika seseorang sangat tertarik atau sangat ahli dalam *baseball* maka orang tersebut dapat dikatakan sebagai ‘*yakkyu baka*’ atau jika seseorang sangat ahli dalam bahasa Jepang maka orang tersebut disebut sebagai ‘*nihon go baka*’. Selain itu *baka* juga dapat digunakan ketika seseorang melakukan sesuatu dengan giat yang bertujuan untuk mencapai sesuatu yang lebih tinggi.

Hal di atas sesuai dengan beberapa pengertian kata *baka* dalam kamus *Gaikokujin no tame no kihongo yourei jiten*. Dalam kamus tersebut terdapat enam makna kata *baka*, yakni (1) bodoh dari segi kecerdasan, (2) hal-hal yang membosankan, (3) hal-hal yang dianggap merugikan, (4) sesuatu yang dianggap ‘sangat’, (5) untuk mengungkapkan hal yang wajar, dan (6) tidak berguna.

Dari beberapa uraian di atas, dapat diketahui bahwa kata *baka* tidak melulu diartikan sebagai hal yang negatif, tetapi dapat juga berarti positif sesuai dengan situasi ketika kata *baka* tersebut dituturkan.

2.2.6 Sinopsis Drama

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari drama Jepang. Drama yang dipilih untuk dijadikan sebagai sumber data adalah drama yang ber-*genre* komedi-romantis. Penulis memilih drama ber-*genre* komedi-romantis karena pada drama yang ber-*genre* tersebut sebagian besar kata *baka* banyak ditemukan, sehingga memudahkan penulis dalam mengambil data. Dalam drama tersebut sebagian besar menceritakan tentang sepasang kekasih yang memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda dan hampir bertolak belakang. Drama Jepang yang digunakan sebagai sumber data diantaranya adalah drama yang berjudul *Itazura na Kiss – Love In Tokyo (Season 1)*, *My Boss My Hero*, *Nihonjin No Shiranai Nihongo*, dan *Rich Man Poor Woman*.

BAB III

PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, akan ditampilkan beberapa data dari keseluruhan data yang telah dianalisis dan dijelaskan berdasarkan teori-teori yang telah digunakan pada bab dua. Analisis pada penelitian ini meliputi dua hal, yakni tindak ilokusi kata *baka* pada drama Jepang dan verba perlokusi yang muncul dari kata *baka* tersebut dalam drama Jepang. Penulis mengambil 4 judul drama, yakni *Itazura na Kiss-Love in Tokyo Season 1*, *Nihon Jin no Shiranai Nihongo*, *My Boss My Hero*, dan *Rich Man Poor Woman*. Data yang ditemukan sebanyak 60 data. Dari 60 data yang telah ditemukan tersebut, berikut ini akan ditampilkan 20 sampel analisis yang mengandung tindak ilokusi dan perlokusi yang berbeda-beda.

3.1 Tindak Ilokusi Kata *Baka* dalam Komunikasi Lisan Bahasa Jepang

3.1.1 Tindak Ilokusi Asertif

1. Menegaskan

Menyatakan atau menegaskan merupakan sikap ketika seorang penutur ingin menunjukkan, memperlihatkan, mengatakan, mengemukakan pikiran atau isi hati (dengan tegas, pasti, dan tidak ragu-ragu) tentang suatu hal kepada lawan tutur. Dari hasil analisis yang telah dilakukan, kata *baka* yang menunjukkan tindak ilokusi asertif yang digunakan untuk menegaskan sesuatu terdapat pada data 3, 4, dan 5 yang pemaparannya adalah sebagai berikut.

Data 3

- Kotoko : 私のために皆さん本当にありがとうございます。(1)
Watashi no tameni, mina san hontou ni arigatou gozaimasu
 ‘Terima kasih banyak semuanya, telah melakukan ini untuk saya’
- Ayah Kotoko : いや、この間まだ小さいと思ってた琴子が春からも大学生か。天国でお母さんがどうか喜んでことか。(2)
Iya, kono aida mada chiisai to omotte ta Kotoko ga haru kara mo daigakusei ka. Tengoku de okaasan ga douka yorokonde koto ka
 ‘Tidak, beberapa waktu lalu Kotoko masih kecil tapi mulai musim semi besok sudah menjadi seorang mahasiswa yaa. Ibumu pasti merasa bahagia melihatmu dari surga’
- Kotoko : お父さん。(3)
Otousan
 ‘Ayahh’
- Ayah Irie : 直樹も琴子ちゃんにつずいて試験がんばらないとな。(4)
Naoki mo Kotoko chan ni tzudzuite shiken ganbanaito na
 ‘Naoki juga harus seperti Kotoko, mengikuti tes masuk Universitas’
- Yuki : お兄ちゃんは琴子見てない**バカ**とは違う。苦も無く東京大学合格だ。(5)
Oniichan wa Kotoko mitenai baka to wa chigau. Kumonaku today goukaku da
 ‘Kakak tidak bodoh seperti Kotoko. Dia bisa masuk Universitas Tokyo tanpa harus bersusah payah’

(Itakiss-Love in Tokyo season 1, episode 4, 00:05:09)

Percakapan pada data (3) terjadi antara Kotoko, Ayah Kotoko, Ayah Irie, dan Yuki di ruang keluarga. Dalam ruangan tersebut terdapat Kotoko, Irie Naoki, ayah Kotoko, ayah Irie, ibu Irie, dan Yuki. Mereka berkumpul untuk merayakan

lolosnya Kotoko dalam tes ujian masuk Universitas. Naoki Irie merupakan orang yang disukai oleh Kotoko dan Yuki merupakan adik Irie. Mereka tinggal dalam satu rumah karena suatu alasan. Mula-mula semuanya memberikan ucapan selamat kepada Kotoko karena ia telah lolos dalam tes ujian masuk Universitas dan sebentar lagi menjadi seorang mahasiswa. Dimana Kotoko merupakan siswa yang kurang dari segi kecerdasan atau bisa dikatakan bodoh, oleh karena itu lolos dari tes ujian masuk Universitas merupakan hal yang harus dirayakan.

Ayah Irie kemudian melontarkan tuturan (4), Ayah Irie menginginkan anaknya juga mengikuti tes ujian masuk Universitas seperti Kotoko. Namun, Yuki menimpali perkataan ayahnya dengan menuturkan tuturan (5). Tuturan Yuki tersebut mengandung kata *Baka*. *Baka* pada tuturan tersebut dilontarkan oleh Yuki bertujuan untuk menegaskan bahwa kakaknya, yaitu Irie Naoki tidak sebodoh Kotoko. Hal ini didukung dengan kalimat selanjutnya, yaitu bahwa kakaknya dapat masuk Universitas Tokyo dengan mudah. Yuki merasa tidak terima kalau kakaknya disamakan dengan Kotoko. Hal ini ditunjukkan dengan cara bicara Yuki. Yuki melontarkan tuturan tersebut dengan suara lantang dan terdapat penekanan ketika mengucapkan kata *baka*. Selain itu, Yuki juga melontarkan tuturan tersebut dengan melirik ke arah Kotoko kemudian melotot ke ayahnya. Ayahnya merasa malu dengan perkataan Yuki karena tidak seharusnya ia berbicara seperti itu di depan Kotoko. Ayah Yuki merasa malu karena bisa saja ia dianggap tidak dapat mendidik anaknya karena anaknya tidak dapat berkata sopan dengan orang yang lebih tua. Dimana dari segi umur Kotoko jauh lebih tua dari Yuki. Hal ini didukung oleh ayahnya yang membentak Yuki dengan nada yang keras, kemudian langsung

mengalihkan perkataan Yuki dengan cepat menyantap makanan dan mencoba meramaikan suasana. Hal ini bertujuan agar perkataan Yuki hanya dianggap angin lewat.

Dari data (3) tersebut dapat diketahui bahwa kata *baka* bersifat cenderung positif, yaitu digunakan untuk menegaskan atau menyatakan sesuatu. Jika dilihat dari tindak ilokusi, maka kata *baka* pada data tersebut termasuk ke dalam ilokusi asertif yang dituturkan bertujuan untuk menegaskan sesuatu yaitu Yuki menegaskan bahwa kakaknya tidak sebodoh Kotoko dan dia tidak terima kalau kakaknya disamakan dengan Kotoko. Oleh karena itulah kata *baka* pada data di atas termasuk dalam tindak ilokusi asertif yang digunakan untuk menegaskan.

Sedangkan jika dilihat dari segi perlokusi atau akibat yang ditimbulkan dari data tersebut adalah membuat penyimak merasa malu atau termasuk ke dalam kategori verba berperlokusi memalukan. Memalukan berasal dari kata dasar 'malu' yang dalam KBBI memiliki arti merasa tidak enak hati (hina, rendah, dan sebagainya) karena berbuat sesuatu yang kurang baik (kurang benar, berbeda dengan kebiasaan, mempunyai cacat atau kekurangan, dan sebagainya), sedangkan memalukan memiliki arti menjadikan (menyebabkan, memberi) malu. Perlokusi memalukan tersebut dapat dilihat dari efek yang ditimbulkan setelah penutur menuturkan kata *baka*. Efek yang ditimbulkan yaitu ayah Irie yang membentak Yuki dengan nada yang keras, kemudian dengan cepat menyantap makanan dan meramaikan suasana. Hal ini sebagai pengalihan rasa malu atas apa yang dilakukan

oleh anaknya, Yuki. Oleh karena itulah kata *baka* pada data di atas termasuk dalam verba berperlokusi memalukan.

Data 4

- Jinko : それでもやっぱりのぞ君来るんだ (1)
Sorede mo yappari nozo kimi kurunda
 ‘Pada akhirnya kamu masih datang kesini untuk menemuinya’
- Kotoko : だって大学だけ会えないんだもん (2)
Datte daigaku dake aenaindamon
 ‘Habisnya aku hanya bisa menemuinya di kampus’
- Satomi : 琴子あんたバカだね、本当に (3)
Huhh kotoko anta baka dane hontouni
 ‘Huhh kotoko kamu benar-benar bodoh ya’
- Jinko : バカだね (4)
Baka da ne
 ‘Bodoh ya’
- Satomi : 本当 (5)
Hontou
 ‘Benar’

(Itakiss-Love in Tokyo season 1, episode 9, 00:05:57)

Percakapan pada data (4) terjadi antara Jinko, Satomi, dan Kotoko. Jinko dan Satomi adalah sahabat Kotoko sejak dibangku SMA. Percakapan tersebut terjadi di depan Fakultas Teknik Universitas Tonan, yaitu fakultas Irie Naoki. Dimana mereka bertiga dan Irie Naoki berbeda fakultas. Mereka bertiga datang ke

fakultas Irie dengan mengendap-endap dibalik tiang bertujuan untuk mengantar Kotoko agar bertemu dengan Irie karena saat ini Irie sudah keluar dari rumah dan memutuskan untuk tinggal seorang diri, oleh karena itu Kotoko tidak dapat bertemu dengannya selain di kampus.

Kemudian Satomi menuturkan tuturan (3) yang didalamnya mengandung kata *Baka*. *Baka* pada data tersebut dituturkan oleh Satomi untuk menegaskan bahwa Kotoko benar-benar bodoh karena meskipun telah dicampakkan oleh Irie berkali-kali tetap saja ia berusaha untuk menemuinya. Satomi merupakan sahabat Kotoko sejak di bangku SMA oleh karena itu ia mengetahui perjalanan cinta Kotoko dari awal hingga sekarang. Kotoko pernah menyatakan cintanya kepada Irie ketika masih SMA namun ditolak. Selain itu, Kotoko rela bertindak bodoh demi Irie.

Kotoko mencintai Irie sejak pertama kali bertemu di acara penerimaan siswa baru di SMA. Sudah mengetahui kalau cintanya bertepuk sebelah tangan selama kurang lebih 3 tahun tetapi tetap saja Kotoko tidak dapat berpaling ke pria lain. Kalimat tersebut dituturkan oleh Satomi dengan nada keras dan terdapat penekanan pada kata *baka*. Selain itu, ekspresi wajah Satomi ketika menuturkan kalimat tersebut tidak ada keragu-raguan yaitu dengan wajah yang tegap tidak menunduk. Setelah mendengar kata *baka* tersebut, kemudian Jinko juga menganggap bahwa Kotoko benar-benar bodoh. Hal tersebut terlihat setelah Jinko mendengar kalimat Satomi, ia pun ikut melontarkan kata *baka* yang ditujukan untuk Kotoko. Jinko juga

merupakan sahabat Kotoko sejak di bangku SMA yang juga mengetahui kisah perjalanan cinta Kotoko dari awal hingga sekarang.

Jika dilihat dari segi tindak ilokusi, kata *baka* tersebut termasuk ke dalam tindak ilokusi asertif yang bertujuan untuk menegaskan sesuatu, yaitu Satomi menegaskan bahwa Kotoko memang benar-benar bodoh karena masih saja mencintai dan ingin menemui Naoki meskipun ia telah dicampakkan berkali-kali, karena seharusnya jika orang normal tidak akan melakukan hal tersebut. Oleh karena itulah kata *baka* pada data di atas termasuk dalam tindak ilokusi asertif yang digunakan untuk menegaskan sesuatu.

Sedangkan jika dilihat dari segi perlokusi dari data tersebut termasuk ke dalam verba yang berperlokusi meyakinkan. Meyakinkan berasal dari kata dasar 'yakin' yang dalam KBBI memiliki arti percaya (tahu, mengerti) sungguh-sungguh; (merasa) pasti (tentu, tidak salah lagi), berkata dengan pasti, sedangkan meyakinkan memiliki arti menjadikan (menyebabkan dan sebagainya) yakin. Perlokusi meyakinkan tersebut dapat dilihat dari efek yang ditimbulkan. Efek yang ditimbulkan dari kata *baka* tersebut yaitu Jinko merasa semakin yakin bahwa Kotoko benar-benar bodoh dengan ikut melontarkan kata *baka* kepada Kotoko. Selain itu Satomi juga menggunakan kata *hontou* yang artinya 'benar' yang digunakan untuk meyakinkan Jinko bahwa Kotoko benar-benar bodoh.

Data 5

- Hyuga : 好きってつらいてなんだ (1)
Suki tte tsuraite nanda
 ‘Apa artinya kalo mencintai itu menyakitkan?’
- Natsui : はあ？ (2)
Hah?
 ‘Hah?’
- Hyuga : 僕はそのよくわからない。なんでつらくなる。好きならそばにいろ。辛くても僕にそばにいればいいじゃないか (3)
Boku wa sono yoku wakaranai. Nande tsuraku naru. Suki nara soba ni irou. Tsurakutemo boku ni soba ireba ii jyanai ka
 ‘Aku tidak mengerti tentang hal itu. Kenapa menyakitkan. Jika mencintai tetaplah berada di sampingku. Meskipun menyakitkan, bukankah lebih baik jika tetap berada di sampingku?’
- Natsui : いたいですよ。わからない？なにそれ？愛に来いって言ったりそばにいろって言ったり。人にはああしろこうしろ言うくせ自分の気持ちは全然言わない。こういうときのこっちの気持ち分からないって。バカ！Hyugaさんはバカです！もういいです (4)
Itai desu yo. Wakaranai? Nani sore? Ai ni koi tte ittari soba ni iro tte ittari. Hito ni wa aa shiro kou shiro iu kuse ni jibun no kimochi wa zenzen iwanai. Kou iu toki no kocchi no kimochi wakaranai tte. Baka! Hyuga san wa baka desu! Mou ii desu
 ‘Tentu saja aku mau. Apa kamu sama sekali tidak mengerti? Kamu menyuruhku bertemu dan tetap tinggal. Kamu menyuruh melakukan ini dan itu, tetapi kamu tidak pernah mengungkapkan perasaanmu. Kamu tidak tahu perasaanku. Bodoh! Hyuga bodoh! Sudahlah!’

(Rich Man Poor Woman, episode 11, 00:38:00)

Percakapan pada data (5) terjadi antara Hyuga dan Natsui di bandara Narita ketika Natsui akan pergi ke Brazil. Hyuga dan Natsui merupakan bos dan karyawan di sebuah perusahaan. Hyuga dan Natsui merupakan dua orang yang saling

menyukai namun tidak saling mengungkapkan perasaannya secara jelas. Hyuga mengejar Natsui yang akan pergi ke Brazil tanpa memberitahu terlebih dahulu. Sebelumnya Natsui telah mengatakan bahwa ia sangat mencintai Hyuga, namun hal tersebut sangat menyakitkan. Hingga akhirnya ia memutuskan untuk pergi ke Brazil. Sedikit tidak mengerti tentang maksud pernyataan Natsui, Hyuga menuturkan *'tsurakutemo boku no soba ni ireba ii jyanai ka?'* yang berarti "meskipun menyakitkan, bukankah lebih baik jika tetap berada di sampingku?" yang secara tidak langsung Hyuga menginginkan Natsui tetap berada disampingnya meskipun itu menyakitkan bagi Natsui. Keinginan Natsui pun demikian, ia ingin tetap berada di dekat Hyuga. Namun, dengan penjelasan pada tuturan (4) Natsui menyatakan bahwa keinginan dan harapannya agar Hyuga mau mengungkapkan perasaan sukanya tidak dapat dipenuhi oleh Hyuga. Selain itu, karena Hyuga dianggap tidak mengerti perasaannya, Natsui menyatakan kekecewaan dengan menuturkan kata *baka*, yaitu pada kalimat *'baka! Hyuga san wa baka desu! Mou ii desu'* dan kemudian berusaha meninggalkan Hyuga.

Kata *baka* yang dituturkan oleh Natsui bermaksud untuk menegaskan bahwa ia ingin Hyuga mengungkapkan perasaan sukanya secara jelas kepada Natsui. Kata *baka* tersebut diucapkan dengan intonasi meninggi yang disertai tangisan Natsui dan ekspresi wajah yang penuh kekecewaan, jengkel, dan putus asa. Kemudian setelah mendengar kalimat tersebut, Hyuga berusaha mengejar Natsui dan mengungkapkan perasaannya. Hyuga mengatakan bahwa ia sangat mencintai Natsui dan menginginkan Natsui untuk tetap berada di sampingnya. Kalimat tersebut diucapkan oleh Hyuga dengan suara lantang dan penuh percaya diri.

Jika dilihat dari tindak ilokusi, kata *baka* tersebut termasuk dalam tindak ilokusi asertif yang dituturkan untuk menegaskan sesuatu, yaitu Natsui menegaskan bahwa ia ingin Hyuga mengungkapkan perasaan sukanya secara jelas dan tegas. Karena hal tersebut dibutuhkan agar tidak menyakiti perasaan orang yang mencintainya. Sedangkan, jika dilihat dari tindak perlokusi atau efek yang ditimbulkan dari kata *baka* adalah membuat penyimak menjadi terpengaruh, termasuk ke dalam verba perlokusi mempengaruhi. Mempengaruhi berasal dari kata dasar ‘pengaruh’ yang dalam KBBI memiliki arti daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang. Sedangkan mempengaruhi memiliki arti berpengaruh pada, mengenakan pengaruh pada. Perlokusi mempengaruhi tersebut dapat dilihat dari efek yang ditimbulkan. Efek yang ditimbulkan adalah Hyuga mengejar Natsui kemudian mengungkapkan perasaan sukanya pada Natsui dan menginginkan agar Natsui tetap berada di sampingnya. Pada awalnya Hyuga tidak mau mengungkapkan perasaannya, tetapi setelah mendengar kata *baka* ia langsung mengungkapkan perasaannya. Sehingga kata *baka* pada data (5) mempunyai efek atau perlokusi untuk mempengaruhi penyimak.

2. Mengungkapkan Pendapat

Kata *baka* dapat dituturkan untuk mengemukakan pendapat, yakni mengemukakan pikiran atau anggapan tentang suatu hal, misalnya tentang orang, suatu peristiwa, dan lain sebagainya. Dari hasil analisis yang telah dilakukan, kata *baka* yang digunakan untuk mengungkapkan pendapat terdapat pada data 7, 8, dan 16 yang pemaparannya adalah sebagai berikut.

Data 7

- Haruko : いいわよ。ばかばかしなってきた。もう帰ろう (1)
Ii wa yo. Bakabakashi natte kita. Mou kaerou
 ‘Yaa. Kenapa semua ini menjadi tidak masuk akal. Mari pulang saja’
- Katori : いや。あのうちよっちょっと待ってください。ああのう。。
 もう少しここにいてください。もしかしたら彼がしりませ
 んから。。 (2)
*Iya. Anou chott chotto matte kudasai. Aanou mou sukoshi koko ni
 itte kudasai. Moshikashitara kare ga shirimasenkara..*
 ‘Tidak. Mmm.. tung tunggu. Tunggu di sini sebentar saja. Mungkin
 seseorang akan muncul’

(Nihon Jin no Shiranai Nihon Go, episode 5, 00:09:48)

Percakapan pada data (7) terjadi antara Haruko, Katori, dan para murid bahasa Jepang di suatu sekolah pada malam hari. Haruko dan Katori merupakan sensei di sekolah tersebut. Paginya Haruko mengajar di kelas dengan menceritakan cerita horor kepada muridnya karena telah memasuki musim panas. Kemudian ada salah satu murid yang bertanya kenapa televisi menayangkan film horor pada musim panas. Haruko menjelaskan ketika musim panas cuaca di Jepang sangat panas, oleh karena itu dengan mendengar cerita horor suasana akan menjadi sedikit terasa dingin. Malamnya Haruko dan Katori mendapat tugas patroli dari sekolah, kemudian mereka berkeliling dan mendapati suatu ruangan terlihat menyeramkan dengan suara yang terdengar aneh. Setelah di buka, ternyata di dalam ruangan tersebut terdapat murid-murid dari kelasnya. Mereka menyalakan lilin dan bergantian untuk bercerita horor.

Ada salah satu murid yang menawarkannya untuk ikut bergabung, namun Haruko menolaknya karena hal tersebut dianggap tidak masuk akal dengan

menuturkan tuturan (1). Hal tersebut dianggap tidak masuk akal karena ia mengetahui bahwa penjelasan yang diberikan sebelumnya hanyalah karangan tak berdasar. Ia mengkaitkan musim panas dengan cerita horor hanyalah omong kosong, oleh karena itu ia menganggap tindakan yang dilakukan oleh muridnya adalah tindakan yang tidak masuk akal dan bodoh. Setelah mendengar tuturan Haruko, Katori dan murid-muridnya menyuruh Haruko untuk tetap tinggal di ruangan itu, tetapi Haruko menolaknya. Namun hal itu membuat murid-muridnya semakin membujuk Haruko untuk tetap tinggal di ruangan tersebut sehingga Haruko akhirnya setuju dengan bujukan murid-muridnya.

Jika dilihat dari tindak ilokusi, kata *baka* pada data tersebut termasuk ke dalam tindak ilokusi asertif yang dituturkan untuk mengungkapkan pendapat, yaitu Haruko menganggap bahwa apa yang telah dilakukan oleh murid-muridnya merupakan hal yang bodoh dan tidak masuk akal karena mereka mempercayai apa yang telah dikatakan sebelumnya. Sedangkan jika dilihat dari segi perlokusi atau efek yang ditimbulkan, data tersebut memiliki perlokusi untuk mengalihkan penyimak, termasuk dalam verba perlokusi mengalihkan. Mengalihkan berasal dari kata dasar 'alih' yang dalam KBBI memiliki arti pindah, ganti, tukar, ubah. Sedangkan mengalihkan memiliki arti memindahkan (percakapannya ke soal lain). Perlokusi mengalihkan tersebut dapat dilihat dari efek yang ditimbulkan, namun perlokusi mengalihkan ini tidak berhasil mengenai penyimak. Efek yang ditimbulkan setelah kata *baka* dituturkan adalah Katori dan murid-muridnya mengajak Haruko untuk tetap tinggal di ruangan tersebut, tetapi sebenarnya maksud Haruko menuturkan kata *baka* tersebut adalah untuk mengajak semuanya pulang

dan tidak meneruskan cerita horor. Tetapi mereka malah membujuknya untuk tetap tinggal di ruangan tersebut dan akhirnya pun Haruko tetap berada di ruangan tersebut. Jadi dapat dikatakan bahwa perlokusi dari kata *baka* pada data di atas digunakan untuk mengalihkan sesuatu tetapi tidak berhasil mengenai penyimak.

Data 8

Ibu Irie : だってお顔が。。 (1)

Datte okao ga..

‘Tapi kenapa wajahmu...’

Kotoko : 昨日あまり寝られなくて (2)

Kinou amari nerarenakute

‘Kemarin hanya sedikit tidak bisa tidur’

Yuki : バカなうえに幽霊見たい顔して。そんなじゃお兄ちゃんに
きらわちゃうぞ。 (3)

*Baka na ue ni yuurei mitai kao shite. Sonna jya oniichan ni
kirawachau zo*

‘Selain bodoh, wajahmu juga terlihat seperti hantu. Kalo kakak melihat ini pasti membencinya’

Kotoko : 注意してくれてありがとう (4)

Chui shite kurete arigatou

‘Terimakasih telah mengingatkan’

(Itakiss-Love in Tokyo, season 1, episode 9, 00:23:33)

Percakapan pada data (8) di atas terjadi antara ibu Irie, Kotoko, dan Yuki di ruang makan ketika semuanya berkumpul untuk sarapan. Kotoko datang ke ruang makan dengan wajah yang aneh dan menyeramkan. Kemudian Ibu Irie bertanya

dengan menuturkan tuturan (1). Ibu Irie penasaran kenapa wajah Kotoko seperti itu. Kemudian Kotoko menjawab bahwa ia tidak apa-apa tetapi hanya tidak dapat tidur kemarin malam.

Kemudian Yuki menuturkan tuturan (3) untuk mengungkapkan pendapatnya bahwa kakaknya pasti akan membenci Kotoko jika melihat wajahnya seperti itu, karena selain bodoh semua laki-laki juga akan membenci wanita yang memiliki wajah aneh dan menyeramkan. Kotoko terlihat seperti orang yang tidak memiliki semangat hidup lagi. Kalimat tersebut diucapkan oleh Yuki dengan tegas dan melihat ke arah Kotoko seolah-olah pendapatnya itu benar. Setelah mendengar kata *baka* yang diucapkan oleh Yuki, Kotoko tidak bereaksi seperti biasanya. Tetapi, ia malah mengucapkan terima kasih dengan menuturkan tuturan (4). Ia seakan sudah bosan dan menjadi biasa saja mendengar kata *baka* karena Yuki terlalu sering mengucapkan hal tersebut kepadanya. Ia hanya menganggap omongan Yuki sebagai angin lewat dan meninggalkan meja makan begitu saja.

Jika dilihat dari tindak ilokusi, kata *baka* pada data tersebut termasuk ke dalam tindak ilokusi asertif yang dituturkan untuk mengungkapkan pendapat pribadi, yaitu Yuki berpendapat bahwa kakaknya akan membenci Kotoko ketika melihat wajahnya seperti itu. Seolah-olah Yuki memiliki pendapat tersebut untuk mewakili semua laki-laki, yaitu semua laki-laki akan membenci wanita yang bodoh dan berwajah aneh. Sedangkan jika dilihat dari segi perlokusi, kata *baka* pada data tersebut termasuk ke dalam verba perlokusi membosankan. Dalam KBBI kata membosankan berasal dari kata dasar 'bosan' yang memiliki arti sudah tidak suka lagi karena sudah terlalu sering atau banyak, jemu. Sedangkan membosankan

memiliki arti menyebabkan atau menjadikan bosan, menjemukan. Verba perlokusi membosankan tersebut dapat dilihat dari efek yang ditimbulkan setelah kata *baka* dituturkan. Efek yang ditimbulkan adalah Kotoko mengucapkan terimakasih kepada Yuki karena telah mengingatkannya. Kotoko mengucapkan terimakasih karena ia merasa bosan terlalu sering mendengar kata *baka* dari Yuki sehingga ia langsung meninggalkan ruang makan dan berlalu begitu saja tanpa menyangkal ucapan Yuki. Oleh karena itulah kata *baka* pada data di atas termasuk dalam verba berperlokusi membosankan.

Data 16

Teman Natsui : へえ、うその名前？ バカじゃない。名前変えても就職ゆりなんないよ (1)

Ee uso no namae? Baka jyanai. Namae kaetemo shuushoku yuri nannai yo

‘Apa? Nama palsu? Bukankah itu hal yang bodoh. Kamu tidak mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dari mengganti namamu’

Natsui : その名前だから目にとどまったね (2)

Sono namae dakara me ni to domattane

‘Karena nama itulah matanya menatapku.’

(Rich Man Poor Woman, episode 3, 00:04:48)

Percakapan di atas terjadi antara Natsui dan temannya di sebuah restoran. Awalnya Natsui ingin melamar pekerjaan di suatu perusahaan, malam sebelumnya ia mempelajari riwayat perusahaan tersebut sampai riwayat pemiliknya. Ia mengetahui bahwa pemilik perusahaan tersebut bodoh dalam hal mengingat.

Pemilik perusahaan tersebut tidak dapat mengingat nama maupun wajah seseorang kecuali nama ibunya dan ia dikenal orang yang sangat tegas. Di depan semua pelamar pekerjaan, Natsui direndahkan oleh pemilik perusahaan tersebut dan menyuruhnya keluar ruangan. Natsui merasa kesal dengan perbuatan tersebut dan ia mulai memperkenalkan dirinya dengan menggunakan nama ibu pemilik perusahaan. Tindakan Natsui yang menggunakan nama palsu tersebut dianggap tindakan yang bodoh oleh temannya dengan menuturkan tuturan (1). Temannya menganggap hal tersebut hal yang bodoh karena meskipun Natsui telah memalsukan namanya ia tidak mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Kemudian Natsui pun menguatkan bahwa tindakannya merupakan tindakan yang benar dengan menuturkan tuturan (2). Dalam tuturan tersebut Natsui mengungkapkan alasannya kenapa ia memalsukan namanya.

Jika dilihat dari tindak ilokusi, kata *baka* pada data di atas termasuk dalam tindak ilokusi asertif yang digunakan untuk mengungkapkan pendapat, yaitu teman Natsui mengungkapkan pendapatnya kalau tindakan yang dilakukan oleh Natsui merupakan tindakan yang bodoh yang seharusnya tidak dilakukan. Kata *baka* tersebut diucapkan dengan nada datar dan seperti menekankan. Teman Natsui seolah-olah ingin berkata 'ih bodoh sekali sih kamu', oleh karena itulah kata *baka* pada data di atas termasuk dalam tindak ilokusi asertif yang digunakan untuk mengungkapkan pendapat.

Sedangkan jika dilihat dari segi perlokusi atau efek yang ditimbulkan, kata *baka* pada data di atas termasuk dalam perlokusi untuk membuat orang menjadi jengkel yaitu termasuk verba perlokusi menjengkelkan. Dalam KBBI

menjengkelkan berasal dari kata dasar 'jengkel' yang memiliki arti kesal (tentang perasaan); mendongkol. Sedangkan menjengkelkan memiliki arti menyebabkan (orang) merasa kesal; membuat jadi kesal. Perlokusi menjengkelkan tersebut dapat dilihat dari efek yang ditimbulkan setelah kata *baka* tersebut dituturkan, yaitu Natsui menjadi merasa kesal kepada temannya karena telah menganggap tindakannya adalah tindakan yang bodoh. Ia merasa kesal dengan ucapan temannya tersebut dan membantahnya dengan tuturan (2). Ia membantah ucapan temannya dengan mengungkapkan alasan kenapa ia melakukan hal tersebut. tuturan tersebut diucapkan oleh Natsui dengan ekspresi wajah yang kesal dan cemberut yang menggambarkan bahwa ia tidak menyetujui ucapan temannya. Oleh karena itulah kata *baka* pada data di atas termasuk dalam verba yang berperlokusi menjengkelkan.

3.1.2 Tindak Ilokusi Direktif

1. Memberi Perintah

Memberi perintah atau sering dikeanl dengan sebutan kalimat imperatif merupakan kalimat atau verba yang menyatakan larangan atau keharusan melaksanakan perbuatan. Adapun ucapan yang termasuk dalam kalimat perintah adalah ucapan yang berisi memerintah, memaksa, menyuruh, mengajak, meminta, agar orang yang diperintah melakukan apa yang dimaksudkan oleh penutur. Dari hasil analisis yang telah dilakukan, kata *baka* yang digunakan untuk memberikan perintah terdapat pada data 2, 11, dan 18 yang pemaparannya adalah sebagai berikut.

Data 2

- Kin chan : ええ昨日こと座流星群の落下出で家を失った三年 f 組相原琴子ちゃんのために、法人を行っております。同じ学校の仲間として。(1)
ee kinou koto za ryuuseigun no rakka de ie wo ushinatta san nen F gumi aihara koto chan no tameni, houjin wo okonatte orimasu. Onaji gakkou no nakama toshite
 ‘Sebagai teman kelas, kami mengumpulkan kontribusi dari semuanya untuk Aihara Kotoko yang kehilangan rumahnya karena terkena meteor jatuh kemarin’
- Kotoko : 金一ちゃん、やめて！(2)
Kin chan, yamete!
 ‘Kin chan tolong berhenti’
- Kin chan : お婿さんご本人の登場で。昨日大変な目にあっただけだったというのに。今日は耀笑顔で、とこ。今日もかわいいです。なかするおもえんか。(3)
O muko san go honnin toujou desu. Kinou taihen na me ni atta bakari da to iu no ni. Kyou wa akaru egao de, to ko. Kyou mo kawaii desu. Nakasuru omoenka.
 ‘Dia di sini sekarang. Meskipun dia telah mengalami hari buruk kemarin, dia disini dengan senyumnya. Hari ini pun dia tetap imut seperti biasanya.’
- Kotoko : 金一ちゃん、やめても、バカ！(4)
Kin chan yamete mo, baka!
 ‘Kin chan berhenti, bodoh!’
- Kinchan : なにいうって。俺はお前のため思って(5)
Nani iutte. Ore wa omae no tame omotte..
 ‘Mengapa? Aku melakukan ini untukmu’
- Kotoko : 暗い学校で煩いになりたくない(6)
Kurai gakkou de urusani naritakunai
 ‘Aku tidak mau orang-orang membicarakanku lagi’

(Itakiss-Love in Tokyo season 1, episode 1, 00:26:04)

Percakapan pada data di atas terjadi antara Kotoko dan Kin-chan di pintu gerbang sekolahnya. Kin-chan merupakan teman sekelas Kotoko yang sudah lama menyukainya, namun Kotoko hanya menganggap Kin-chan sebagai teman biasa. Kin-chan sedang mengumumkan kepada teman-teman sekolahnya agar menyumbangkan sebagian uang mereka untuk Kotoko yang rumahnya baru saja terkena meteor jatuh dan hancur dengan menggunakan pengeras suara dengan menuturkan tuturan (1). Kemudian dari kejauhan Kotoko mendengar apa yang diumumkan oleh Kin-chan, karena merasa tidak enak kemudian Kotoko menyuruh Kin-chan untuk menghentikan pengumumannya tersebut dengan menuturkan tuturan (2), namun Kin-chan tetap saja melakukannya dan tidak mau berhenti. Kin-chan tetap meneruskan perkataannya dengan menuturkan tuturan (3). Karena merasa sangat malu atas tindakan yang dilakukan oleh Kin-chan, Kotoko membentak Kin-chan dengan menuturkan tuturan (4). Dalam tuturan tersebut mengandung kata *baka* yang digunakan oleh Kotoko untuk memerintah Kin-chan agar benar-benar berhenti melakukan hal tersebut. Setelah mendengar kata *baka* yang diucapkan oleh Kotoko, Kin-chan pun membantahnya dengan menuturkan tuturan (5). Ia menjelaskan kepada Kotoko alasan mengapa ia melakukan hal tersebut.

Jika dilihat dari segi ilokusi, kata *baka* pada data di atas dalam tindak ilokusi direktif yang digunakan untuk memberikan perintah kepada seseorang, yaitu Kotoko memerintah Kin-chan untuk berhenti melakukan hal membuatnya merasa malu. Ia merasa malu atas perbuatan Kin-chan karena tidak seharusnya Kin-chan melakukan hal tersebut. Kata *baka* tersebut diucapkan oleh Kotoko dengan suara

yang keras dan penuh penekanan yang memerintah Kin-chan untuk berhenti. Oleh karena itulah kata *baka* pada data di atas termasuk dalam tindak ilokusi direktif yang digunakan untuk memberikan perintah kepada seseorang.

Sedangkan jika dilihat dari tindak perlokusi atau efek yang ditimbulkan, kata *baka* pada data di atas memiliki verba perlokusi mengganggu. Dalam KBBI mengganggu memiliki arti menggoda, mengusik, merintang, menyebabkan tidak berjalan sebagaimana mestinya (tentang keadaan umum, kesehatan badan, dan sebagainya), merisaukan (tentang hati, pikiran), merusak suasana, mendatangkan kekacauan (kerusuhan dan sebagainya). Perlokusi mengganggu ini dapat dilihat dari efek yang ditimbulkan, yaitu Kin-chan merasa terganggu karena perbuatan baiknya dianggap buruk oleh Kotoko. Selain itu, setelah kata *baka* dituturkan suasananya juga menjadi kacau karena Kin-chan membantah ucapan Kotoko dan terjadi perdebatan. Seandainya Kotoko tidak mengucapkan kata *baka* yang ditujuak kepada Kin-chan, mungkin suasananya akan berjalan semestinya dan tidak terjadi keributan. Oleh karena itulah kata *baka* pada data di atas termasuk dalam verba berperlokusi mengganggu.

Data 11

- Shibuya : おお チャリスマ (1)
Oo Charisma
 ‘Oo Charisma’
- Shibuya dan Haruko : 何だここに? (2)
Nanda kokoni?
 ‘Kenapa ada disini?’
- Takasu : はあ叫ぶなバカたち (3)
Ha sakebuna baka tachi
 ‘Heh kalian jangan berisik, bodoh’

- Haruko : 何してですか (4)
Nani shite desuka
 ‘Ngapain?’
- Takasu : 何をされてるんですか高須先生！ (5)
Nani wo sareterundesuka Takasu sensei!
 ‘Apa yang sedang anda lakukan Takasu sensei!’
- Haruko : 何をされてるんですか高須先生！ (6)
Nani wo sareterundesuka Takasu sensei ?
 ‘Apa yang sedang anda lakukan Takasu Sensei ?’

(Nihon Jin no Shiranai Nihongo, episode 1, 00:14:22)

Percakapan di atas terjadi antara Shibuya, Haruko, dan Takasu di sebuah kedai ramen. Ketiganya merupakan seorang sensei di sebuah sekolah khusus bahasa Jepang, namun Takasu merupakan seorang kepala sekolah dan Haruko adalah sensei baru. Hari itu merupakan hari pertama Haruko mengajar di sekolah tersebut dan awalnya ia tidak mengetahui kalau sekolah itu ternyata sekolah khusus bahasa Jepang untuk murid asing karena. Haruko dapat mengajar di sekolah itu karena dibantu oleh senseinya waktu sekolah dasar, sebenarnya Haruko ingin menjadi seorang guru SD. Karena penampilannya bak model ia dianggap tidak pantas menjadi seorang guru oleh kepala sekolah dan pengetahuannya mengenai bahasa Jepang yang kurang mumpuni, pada hari pertama mengajar ia diejek oleh murid-muridnya. Oleh karena itulah ia menemui senseinya waktu SD dan ia diberi kupon untuk makan ramen.

Ketika ia hendak makan ramen, ia kaget ketika ada Shibuya dan Takasu yang sedang makan ramen juga. Shibuya dan Haruko kaget karena mereka belum pernah bertemu sebelumnya kecuali di sekolah dengan menuturkan tuturan (2).

Kemudian karena merasa Haruko dan Shibuya berisik, Takasu menuturkan tuturan (3) untuk memerintahkan mereka agar tidak berisik di tempat umum. Dalam tuturan (3) yang dituturkan oleh Takasu tersebut mengandung kata *baka* yang ditujukan untuk mereka berdua (Shibuya dan Haruko). Tuturan tersebut disampaikan dengan nada yang keras dan terdapat penekanan. Setelah kata *baka* tersebut dituturkan Shibuya dan Haruko menjadi tenang seperti semula. Terbukti kemudian Haruko langsung menyapa mereka seperti biasanya yaitu dengan menuturkan tuturan (4).

Jika dilihat dari segi ilokusi, kata *baka* pada data di atas termasuk ke dalam tindak ilokusi direktif yang dituturkan untuk memberi perintah kepada seseorang, yaitu Takasu menyuruh Haruko dan Shibuya untuk diam dan tidak berisik. Kata *baka* tersebut dituturkan oleh Takasu dengan nada yang keras dan terdapat penekanan. Oleh karena itulah kata *baka* tersebut termasuk dalam ilokusi ekspresif untuk memerintah. Sedangkan jika dilihat dari segi perlokusi atau efek yang ditimbulkan, kata *baka* pada data di atas adalah untuk mengurangi ketegangan, termasuk dalam verba perlokusi mengurangi ketegangan. Dalam KBBI mengurangi ketegangan memiliki arti yang sama dengan kata meredakan. Meredakan sendiri berasal dari kata dasar 'reda' yang memiliki arti mulai berkurang; hampir berhenti (tentang hujan, angin ribut, dan sebagainya), tenang kembali; tidak menghebat lagi (hawa nafsu dan sebagainya), berkurang; surut (tentang panas penyakit, kemarahan, kerusuhan). Sedangkan meredakan memiliki arti menjadikan atau menyebabkan reda, menenangkan. Perlokusi mengurangi ketegangan tersebut dapat dilihat dari efek yang ditimbulkan, yaitu Haruko dan Shibuya menjadi tenang dan kembali seperti biasanya. Shibuya dan Haruko yang awalnya kaget dan berteriak-teriak

menjadi diam seketika setelah mendengar tuturan yang dituturkan oleh Takasu sensei. Oleh karena itu kata *baka* pada data di atas memiliki verba perlokusi untuk mengurangi ketegangan.

Data 18

- Sakaki : じゃ、おれがやっている (1)
Jya ore ga yatteiru
 ‘Kalau begitu aku akan melakukannya’
- Sakura : はあ？いや、まってよそんなの、これ冗談だから。っ
 ていうか考え方の問題だし。っていうかこれあったらただなの、バカだよ (2)
Haa? Iya, chotto matte yo sonna no, kore joudan dakara. Tte iu ka kangaekata no mondai da shi. Tte iu ka kore attara tadana no, baka da yo
 ‘Haa? Tunggu sebentar, ini hanya bercanda. Hanya teori saja. Itu berarti jika kamu melakukan ini, kamu bodoh’
- Sakaki : バカっていうれ! (3)
Bakatte iure
 ‘Jangan bilang bodoh’
- Sakura : ごめん (4)
Gomen
 ‘Maaf’

(My Boss My Hero, episode 1, 00:48:20)

Percakapan di atas terjadi antara Sakaki dan Sakura di atap sekolah. Mereka merupakan teman sekelas. Awalnya Sakaki selalu gagal untuk mendapatkan puding yang dijual di kantin sekolah. Puding tersebut dijual dengan jumlah yang terbatas dan rasanya sangat enak sehingga semua murid di tesiap berlarian dari kelas ke kantin hanya untuk mendapatkan puding tersebut. Sakaki pun ikut merebutkan puding tersebut namaun selalu gagal sehingga ia merasa bingung. Kemudian Sakura menjelaskan bahwa Sakaki bisa saja mendapatkan puding tersebut asal ia

mengubah arah larinya dengan melompat dari atas gedung 1 ke gedung kantin yang jaraknya 15 meter. Sakura menjelaskan hal tersebut dengan teori fisika.

Merasa sanggup melakukan hal tersebut, Sakaki berkata pada Sakura bahwa ia akan melakukannya dengan menuturkan tuturan (1). Ia menyanggupi untuk melompat dari gedung 1 ke gedung kantin yang jaraknya 15 meter demi mendapatkan puding. Mendengar perkataan Sakaki, Sakura menjelaskan bahwa apa yang diucapkan sebelumnya hanyalah gurauan dan sebagai manusia biasa tidak dapat melakukan hal tersebut karena hal tersebut merupakan hal yang tidak masuk akal. ia menjelaskan bahwa hal tersebut hanyalah teori dengan menuturkan tuturan (2). Setelah mendengar perkataan Sakur, membentak Sakura dengan menuturkan tuturan (3). Ia menyuruh Sakura untuk tidak menganggap hal tersebut adalah hal yang bodoh. Mendengar perkataan Sakaki, Sakura menjadi takut dan meminta maaf dengan menuturkan tuturan (4).

Jika dilihat dari segi ilokusi, kata *baka* pada data di atas termasuk dalam tindak ilokusi direktif yang digunakan untuk memerintah seseorang, yaitu Sakaki menyuruh Sakura agar tidak menganggap hal tersebut sebagai hal yang bodoh dan ia mampu melakukannya. Kata *baka* pada tuturan tersebut dituturkan dengan nada keras dan melotot, sehingga otot-otot lehernya keluar. Oleh karena itulah kata *baka* pada data di atas termasuk dalam tindak ilokusi direktif yang digunakan untuk memberikan perintah pada seseorang.

Sedangkan jika dilihat dari tindak perlokusi atau efek yang ditimbulkan, kata *baka* pada data di atas digunakan untuk menakuti seseorang, yaitu termasuk

dalam verba yang berperlokusi menakuti. Dalam KBBI kata menakuti berasal dari kata dasar ‘takut’ yang artinya merasa getar (ngeri) menghadapi sesuatu yang dianggap akan mendatangkan bencana, takwa, segan, hormat, tidak berani (berbuat, menempuh, menderita, dan sebagainya) gelisah, khawatir (kalau...), sedangkan menakuti memiliki arti menyegani, menaruh hormat kepada, menimbulkan rasa takut pada. Perlokusi menakuti ini dapat dilihat dari ekspresi Sakura. Sakura kemudian memunta maaf pada Sakaki dengan nada yang gemeteran dan mundur-mundur. Ia takut pada Sakaki karena Sakaki adalah orang yang pandai berkelahi dan orang yang pernah membantunya ketika ia dikeroyok oleh teman-temannya. Oleh karena itulah kata *baka* pada data di atas termasuk dalam verba yang berprelokusi menakuti.

3.1.3 Tindak Illokusi Ekspresif

1. Merendahkan

Kata merendahkan memiliki arti yang hampir mirip dengan kata mengecam, meremehkan, dan menyalahkan merupakan sikap yang masih berada dalam satu lingkaran makna yakni seseorang menganggap orang lain tidak berharga (rendahan), sekaligus menganggap orang lain salah, keliru, sehingga memunculkan kecaman, kritikan, dan celaan, selain untuk merendahkan orang lain, kata merendahkan juga dapat digunakan untuk merendahkan diri sendiri, yakni merasa kurang kepercayaan diri dan menganggap dirinya lebih rendah jika dibandingkan dengan orang lain. Kata *baka* yang digunakan untuk merendahkan, baik merendahkan orang lain maupun merendahkan diri sendiri terdapat pada data 1, 17, 15, dan 19 yang pemaparannya adalah sebagai berikut.

Data 1

- Kotoko : ユキくんすごいね。小三なのにこんな漢字お勉強して。
あねえ、わからないのどれかな (1)
Yuki kun sugoi ne. Shousan na no ni konna kanji obenkyoushite. Aa nee, wakaranai no dore kana.
'Yuki, kamu hebat sekali ya. Masih kelas 3 SD tapi sudah banyak belajar karakter kanji yang rumit. Dan mana yang tidak bisa kamu baca?'
- Yuki : これ (2)
Kore
'Ini'
- Kotoko : これはね、これ、これはウサギにつの。ウサギにつの。(3)
Korewa, kore, korewa usagi ni tsuno. Usagi ni tsuno.
'Ini, kamu baca 'kelinci' dan 'tanduk'. 'kelinci' dan 'tanduk.'
- Yuki : バカじゃないの？ これはとにかくって読むんだよ。高校生なのにこんなのも読めないのかよ。(4)
Bakajyanai no? Kore wa tonikaku tte yomunda yo. Koukousei na no ni konna no mo yomenai no ka yo.
'Bodoh. Ini dibaca *tonikaku*. Padahal anak SMA, tapi kanji seperti ini pun kamu tidak bisa membacanya.'
- Ibu : こら、ユキなんてこと言うの？お姉ちゃん謝りなさい。(5)
Kora, Yuki nante koto iu no? Oneechan ayamarinasai!
'Hei Yuki, kenapa berkata seperti itu? Ayo minta maaf kepada Kotoko!'

(Itakiss-Love in Tokyo season 1, episode 1, 00:38:08)

Percakapan pada data di atas terjadi antara Kotoko, Yuki, dan ibu Yuki di ruang keluarga rumah Yuki. Yuki meminta Kotoko untuk membantunya membaca kanji. Namun, sebenarnya Yuki hanya menguji Kotoko apakah dia pintar atau tidak. Kotoko adalah murid kelas F SMA Tonan, di mana pembagian kelas dilakukan berdasarkan peringkat akademik. Kemudian Kotoko menanyakan kepada Yuki kanji mana yang ia tidak bisa dengan menuturkan tuturan (1). Kemudian Yuki

menunjukkan kepada Kotoko kanji yang harus dijawab dengan menuturkan tuturan (2).

Melihat kanji yang ditunjukkan oleh Yuki, Kotoko merasa kesulitan untuk menjawabnya, namun ia tetap menjawab dengan jawaban asal-asalan, yaitu dengan menuturkan tuturan (3). Ternyata Kotoko salah menjawab kanji yang ditunjukkan kepadanya. Mengetahui jawaban yang sebenarnya, kemudian Yuki menuturkan tuturan (4). Dalam tuturan tersebut mengandung kata *baka*. Kata *baka* pada tuturan tersebut digunakan oleh Yuki untuk merendahkan Kotoko. Ia merendahkan Kotoko dengan menganggap Kotoko bodoh dalam segi kecerdasan, karena Kotoko sudah kelas 3 SMA tetapi ia tidak dapat membaca kanji pelajaran anak kelas 3 SD. Setelah mendengar kata *baka* yang dilontarkan oleh Yuki, Kotoko menjadi sangat malu karena di ruangan tersebut juga terdapat ayah Kotoko, ayah Yuki, dan juga kakaknya Yuki, Irie yaitu orang yang selama ini disukainya. Hal tersebut dibuktikan dengan Kotoko yang menundukkan kepala dan tidak mengucapkan apapun setelahnya.

Jika dilihat dari segi ilokusi, kata *baka* pada data di atas termasuk dalam tindak ilokusi ekspresif yang digunakan untuk merendahkan orang lain, yaitu Yuki merendahkan Kotoko dengan melontarkan kata *baka* karena ia tidak dapat menjawab soal kanji anak kelas 3 SD padahal Kotoko sudah kelas 3 SMA. Kata *baka* tersebut diucapkan oleh Yuki dengan sedikit nyengir dan nada yang mengejek. Selain itu Yuki juga menertawakan Kotoko karena tidak dapat membaca kanji tersebut. Oleh karena itulah kata *baka* pada data di atas termasuk dalam tindak ilokusi ekspresif yang digunakan untuk merendahkan orang lain.

Sedangkan jika dilihat dari segi perlokusi atau efek yang ditimbulkan, kata *baka* pada data di atas memiliki perlokusi yang digunakan untuk membuat orang lain merasa malu, yaitu termasuk dalam verba perlokusi memalukan. Memalukan berasal dari kata dasar ‘malu’ yang dalam KBBI memiliki arti merasa tidak enak hati (hina, rendah, dan sebagainya) karena berbuat sesuatu yang kurang baik (kurang benar, berbeda dengan kebiasaan, mempunyai cacat atau kekurangan, dan sebagainya), sedangkan memalukan memiliki arti menjadikan (menyebabkan, memberi) malu. Perlokusi memalukan tersebut dapat dilihat dari efek yang ditimbulkan setelah penutur menuturkan kata *baka*. Efek yang ditimbulkan yaitu setelah mendengar kata *baka* yang diucapkan oleh Yuki, Kotoko menjadi terdiam dan menunduk, ia merasa malu karena telah direndahkan oleh anak kecil di depan keluarganya dan keluarga orang yang disukainya. Hal ini terbukti dengan Kotoko yang diam saja tanpa mengeluarkan satu patah katapun dan menunduk. Oleh karena itulah kata *baka* pada data di atas memiliki verba berperlokusi memalukan.

Data 17

- Kumada : 聞いたよ。おまえ、英外科医の跡目から外されたんだってな。もう宇和さんなってるよ。バカのお前の代わりに、大学での弟が三代目なるってな (1)
Kiita yo. Omae, eigekai no atomekara hazusaretan datte na. Mou uwasan natteru yo. Baka no omae no kawari ni, daigaku de no otouto ga sandaime ni narutte na
 ‘Aku sudah mendengarnya. Kau tidak lagi menjadi pemimpin garis keturunan keluarga. Rumor ini sudah menyebar. Sebagai pengganti untuk kau yang bodoh, adikmu yang sedang kuliah lah yang menjadi pemimpin generasi ketiga’
- Sakaki : ふざけんな！三代目はこの俺だ！(2)
Fuzaken na! Sandaime wa kono ore da!
 ‘Jangan bercanda kau. Pemimpin generasi ketiga adalah aku!’

- Kumada : 津代眼内って。バカバカらしくその編んでチンピラでもや
 ってるやいいんだよ！(3)
*Tsuyogan nai tte. Baka bakarashiku sono hen de chinpira demo
 yatterya iin da yo!*
 ‘Berhentilah berlaga hebat. Walaupun berlaga hebat, kau ini tetap
 seorang *chinpira*’
- Sakaki : ふざけんじゃないぞ、このやろう！(4)
Fuzaken jyanai zo, kono yarou!
 ‘Diam kau, dasar bangsat!’

(My Boss My Hero, episode 1, 00:39:49)

Percakapan di atas terjadi antara Kumada dan Sakaki di jalan ketika mereka tidak sengaja bertemu. Mereka berdua merupakan musuh bebuyutan. Percakapan tersebut diawali oleh Kumada yang membicarakan mengenai kepemimpinan. Kumada berkata pada Sakaki bahwa ia telah mendengar rumor bahwa kepemimpinan Sakaki akan segera digantikan oleh adik laki-lakinya yang sedang kuliah. Kumada dan Sakaki sama-sama menggunakan bahasa *yakuza* dalam percakapan mereka.

Berdasarkan rumor yang didengar oleh Kumada, ayah Sakaki akan mengganti posisi Sakaki sebagai pemimpin generasi ketiga dengan memilih adik laki-laki Sakaki dengan menuturkan tuturan (1). Hal tersebut dikarenakan Sakaki sangat bodoh dari segi kecerdasan, dan selama ini ia hanya mengandalkan kekuatan berkelahi. Pada tuturan (1) yang telah dituturkan oleh Kumada mengandung kata *baka* yang digunakan untuk merendahkan Sakaki dan mengindikasikan bahwa adik laki-laki Sakaki jelas lebih pandai dari segi kecerdasan. Kemudian Sakaki membalas perkataan Kumada dengan menuturkan tuturan (2), yaitu Sakaki tetap

yakin bahwa pemimpin generasi ketiga hanyalah dia dan tidak ada yang menggantikan. Kumada pun merasa tidak percaya dan menuturkan tuturan (3) untuk mengecam dan menjatuhkan keyakinan Sakaki yang tetap berusaha menjadi pemimpin. Ia menganggap Sakaki tetaplah seorang *chinpira* (sebutan untuk seorang *yakuza* yang dianggap berada di kelas teri (golongan/kelompok kecil yang dianggap tidak berkuasa). Selain itu, dengan kata *baka*, Kumada sangat mencela Sakaki yang dianggap tidak pantas untuk memimpin generasi ketiga karena kebodohnya. Mendengar hal tersebut Sakaki menjadi sangat marah dengan menuturkan tuturan (4).

Jika dilihat dari segi ilokusi, kata *baka* pada data di atas termasuk dalam tindak ilokusi ekspresif yang digunakan untuk merendahkan orang lain, yaitu Kumada sangat mencela Sakaki dengan menuturkan kata *baka* dan menganggap bahwa ia tidak pantas menjadi seorang pemimpin karena kebodohnya. Selain itu Kumada juga menyebutkan bahwa kepemimpinannya akan digantikan oleh adik laki-laki yang sedang kuliah. Hal ini menandakan bahwa Kumada menyebut bahwa adik Sakaki lebih pandai dan lebih pantas menjadi menjadi seorang pemimpin dibanding Sakaki. Kata *baka* tersebut diucapkan oleh Kumada dengan sedikit nyengir seperti orang yang sedang mengejek dan merendahkan orang lain. Oleh karena itulah kata *baka* pada data di atas termasuk dalam tindak ilokusi ekspresif yang digunakan untuk merendahkan orang lain.

Sedangkan jika dilihat dari segi perlokusi, kata *baka* pada data di atas termasuk dalam perlokusi untuk membuat orang lain menjadi jengkel, termasuk dalam verba berperlokusi menjengkelkan. Dalam KBBI menjengkelkan berasal dari

kata dasar ‘jengkel’ yang memiliki arti kesal (tentang perasaan); mendongkol. Sedangkan menjengkelkan memiliki arti menyebabkan (orang) merasa kesal; membuat jadi kesal. Perlokusi menjengkelkan tersebut dapat dilihat dari efek yang ditimbulkan setelah kata *baka* tersebut dituturkan, yaitu Sakaki menjadi marah dengan menuturkan tuturan (4). Pada tuturan tersebut ia mengatai Kumada dengan kata-kata kasar, yaitu ‘bangsat’. Selain itu tuturan tersebut juga dituturkan dengan nada yang keras dan hembusan nafas yang terdengar keras layaknya orang yang sedang marah. Sakaki marah kepada Kumada karena telah merendharkannya dan ia merasa tidak terima dengan apa yang telah dikatakan oleh Kumada. Oleh karena itulah kata *baka* pada data di atas termasuk dalam verba yang berperlokusi menjengkelkan.

Data 15

Minami sensei : なんてことなの。うちクラスから赤点出るなんて。聞いて、後始末までちゃんと勉強して。(1)

Nante koto na no. Uchi kurasu kara aka ten deru nante. Kii. Atoshimatsu made chanto benkyou shite.

‘Apa ini? Nilai merah berasal dari kelas kita. Dengar, belajarlah dengan baik untuk ujian ulang.’

Sakaki : いや。もうやる気がないいうか。どうせバカでし。頑張っても無理っていうか。これでも精一杯やってて。(2)

Iya. Mou yaru kiganai iu ka. Douse baka deshi. Ganbatte mo muritte iu ka. Korede mo seiippai yatte te.

‘Tidak. saya sudah tidak ada keinginan untuk mengambilnya lagi. Saya adalah murid yang bodoh, seberapapun saya berusaha, hal itu mustahil. Saya sudah menghabiskan seluruh waktu saya untuk hal ini.’

(My Boss My Hero, episode 3, 00:20:57)

Percakapan di atas terjadi antara Minami sensei dan Sakaki di ruang guru. Sakaki merupakan murid kelas 3 SMA namun umurnya sudah 27 tahun. Ia disekolahkan oleh ayahnya karena ia belum tamat SMA. Sebenarnya ia tidak mau sekolah lagi, tetapi kalau ia ingin menjadi boss dikeluarganya ia harus sekolah, begitulah perintah ayahnya. Pada ulangan tengah semester ia mendapat nilai terendah di sekolahnya. Namanya ditulis di papan pengumuman dengan warna merah dan keluar batas. Hal tersebut menandakan bahwa ia tidak lolos dalam ujian tersebut dan hanya dia yang tidak lolos. Kemudian Minami sensei yang merupakan wali kelasnya memanggilnya ke ruang guru. Minami sensei sangat kecewa pada Sakaki karena hanya dari kelasnya yang tidak lolos dengan menuturkan tuturan (1). Dalam tuturan tersebut Minami sensei menyuruh Sakaki untuk belajar dengan sungguh-sungguh dan mengikuti ujian ulang (remedial), tetapi Sakaki menolak perintah tersebut dengan menuturkan tuturan (2). Sakaki merasa bahwa dirinya memang benar-benar bodoh dan seberapapun berusaha ia tidak akan lolos. Ia menuturkan tuturan (2) dengan menggunakan kata *baka*. Mendengar kata *baka* yang dituturkan oleh Sakaki, Minami sensei menjadi jengkel. Minami jengkel atas perkataan Sakaki dengan tidak menanggapi ucapan Sakaki.

Jika dilihat dari segi ilokusi, kata *baka* pada data di atas termasuk dalam tindak ilokusi ekspresif yang digunakan untuk merendahkan diri sendiri. Ilokusi merendahkan diri sendiri dapat dilihat dari tuturan (2) yang dituturkan oleh Sakaki, dalam tuturan tersebut Sakaki merasa dirinya bodoh dan tidak akan lolos meskipun ia berusaha dengan keras. Hal ini dibuktikan dengan nada bicara Sakaki yang menurun seperti orang yang sedang putus asa dan seperti ingin berkata kalau dirinya

bodoh dan tidak bisa. Oleh karena itulah kata *baka* pada data di atas termasuk dalam tindak ilokusi ekspresif yang digunakan untuk merendahkan diri sendiri.

Sedangkan jika dilihat dari segi perlokusi atau efek yang ditimbulkan, kata *baka* pada data di atas termasuk dalam perlokusi untuk membuat orang menjadi jengkel yaitu termasuk verba perlokusi menjengkelkan. Dalam KBBI menjengkelkan berasal dari kata dasar ‘jengkel’ yang memiliki arti kesal (tentang perasaan); mendongkol. Sedangkan menjengkelkan memiliki arti menyebabkan (orang) merasa kesal; membuat jadi kesal. Perlokusi menjengkelkan tersebut dapat dilihat dari efek yang ditimbulkan setelah kata *baka* tersebut dituturkan, yaitu Minami sensei menjadi diam dengan mata melotot. Ia merasa jengkel karena tidak seharusnya Sakaki berkata seperti itu. Minami sensei menginginkan muridnya mau berusaha dan belajar dengan giat agar dapat lolos dalam ujian tersebut, tetapi Sakaki malah berkata seperti itu sehingga membuat Minami sensei menjadi jengkel. Oleh karena itulah kata *baka* pada data di atas termasuk dalam verba perlokusi menjengkelkan.

Data 19

- Umemura : お勉強あまり好きじゃないのカナ戸思ってたから
Obenkyou amari suki jyanai no kana to omottetakara
 ‘Karena aku pikir kamu tidak suka belajar’
- Sakaki : はい。あのむ...む...難しって、ち...ち...ち...ちんぷんかんぷ
 んですよ。はい
Hai. Ano mu...mu...muzukashitte, chi...ch... chi...chinpuncanpun
desuyo. Hai
 ‘Iya. Hal itu memang su su sulit dan tidak ada apa-apa selain sebuah omong kosong. Yaa’
- Umemura : そうか
‘Souka’
 ‘Oh begitu ya’

- Sakaki : はい、あの簡単な問題なんかでも、ちょっとでもわかると嬉しいっていうか。あのもともとバカなんて
Hai, ano kantanna mondai nanka demo, chotto demo wakaru to ureshitte iu ka. Ano moto moto baka nante
 ‘Iya, umm meskipun hanya masalah yang mudah, dan saya hanya tau sedikit saya merasa senang. Karena saya memang bodoh’
- Umemura : へええ？
Hee?
 ‘Hee’

(My Boss My Hero, episode 4, 00:19:06)

Percakapan di atas terjadi antara Sakaki dan Umemura di ruang kelas. Mereka merupakan teman satu kelas. Awalnya Sakaki yang tidak lolos ujian mengikuti ujian ulang dan dipinjami bolpen oleh Umemura. Setiap Sakaki melihat Umemura, hatinya terasa sakit dan ia menjadi gemetar. Umemura merasa kaget kalau akhirnya Sakaki kembali bersekolah, karena yang ia tahu Sakaki adalah orang yang tidak menyukai belajar dengan menuturkan tuturan (1). Ia mengungkapkan bahwa ia tidak menyangka kalau Sakaki sekolah lagi. Kemudian Sakaki membalas perkataan Umemura dengan menuturkan tuturan (2) dengan nada gemetar. Ia menjelaskan bahwa hal tersebut adalah hal yang sulit dan tidak apa-apanya. Selain itu kemudian Sakaki juga menjelaskan bahwa ia merasa senang dengan bersekolah karena ia dapat mengetahui apa yang belum ia ketahui meskipun hal itu adalah hal yang kecil dan masalah yang mudah dengan menuturkan tuturan (4). Dalam tuturan tersebut ia juga menjelaskan bahwa dirinya memang bodoh sehingga meskipun yang ia tahu hanyalah hal yang kecil dan masalah yang mudah, ia merasa senang. Mendengar perkataan Sakaki, Umemura tersenyum dengan menuturkan tuturan (5).

Jika dilihat dari segi ilokusi, kata *baka* pada data di atas termasuk dalam tindak ilokusi ekspresif yang digunakan untuk merendahkan diri sendiri, yaitu Sakaki menjelaskan bahwa ia memang bodoh dengan menuturkan tuturan (4). Ia merasa bodoh karena memang sebelumnya dia sangat tidak suka belajar, tetapi setelah mengetahui macam-macam hal meskipun itu adalah hal yang sepele ia menjadi merasa senang. Kata *baka* pada tuturan tersebut diucapkan dengan nada pelan dan ekspresi yang datar dan sedikit senyuman. Oleh karena itulah kata *baka* pada data di atas termasuk dalam tindak ilokusi ekspresif yang digunakan untuk merendahkan diri sendiri.

Sedangkan jika dilihat dari segi perlokusi atau efek yang ditimbulkan, kata *baka* pada data di atas digunakan untuk memikat lawan bicara, yaitu termasuk dalam verba perlokusi memikat. Dalam KBBI kata memikat memiliki arti menarik dan membujuk hati (penonton, pembeli, dan sebagainya), memancing (musuh dan sebagainya), menangkap burung dengan burung yang jinak sebagai penarik. Perlokusi dari kata *baka* di atas dapat dilihat dari efek yang ditimbulkan, yaitu Umemura menjadi tersenyum setelah mendengar kata *baka* yang dituturkan oleh Sakaki. Umemura merasa tertarik dengan Sakaki karena Sakaki adalah orang yang apa adanya dan tidak menutupi kekurangannya, sehingga hal tersebut membuat Umemura tertarik dan tersenyum pada Sakaki. Ia salut dengan usahanya Sakaki yang memutuskan untuk bersekolah kembali. Oleh karena itulah kata *baka* pada data di atas termasuk dalam verba yang berperlokusi memikat.

2. Mengungkapkan Rasa Kesal

Rasa kesal merupakan perasaan tidak enak, dongkol yang terjadi akibat sesuatu hal yang tidak disenangi keberadaannya. Kemudian mengungkapkan berarti menyampaikan, mengutarakan, atau memperlihatkan perasaan yang sedang dirasakan saat ini. Jadi mengungkapkan rasa kesal dapat diartikan sebagai perasaan marah yang diungkapkan kepada seseorang. Kata *baka* yang termasuk dalam tindak ilokusi ekspresif yang digunakan untuk mengungkapkan rasa kesal terdapat pada data 6 dan data 20 yang pemaparannya adalah sebagai berikut.

Data 6

- Diana : お店人と人マニュアルいらない。なぜ自分の言葉しゃべらないですか (1)
O mise hito to hito maniaru iranai. Naze jibun no kotoba syaberanai desuka.
 ‘Restoran ini tidak butuh buku panduan manual. Kenapa tidak berbicara dengan kata-kata yang biasa kita gunakan’
- Pemilik restoran : 同一するためにやってんだよ (2)
Douitsu suru tameni yatten dayo
 ‘Kami melakukan itu sebagai bentuk pelayanan kami’
- Diana : 日本人バカ! (3)
Nihon jin baka!
 ‘Orang Jepang bodoh’
- Pemilik restoran : バカ? (4)
Baka??
 ‘Bodoh???’

(Nihon Jin no Shiranai Nihon Go, episode 2, 00:10:04)

Percakapan pada data (6) terjadi antara Diana dan Pemilik restoran. Diana merupakan siswa yang berasal dari Rusia yang bersekolah di suatu sekolah bahasa Jepang. Sebagai siswa asing Diana melakukan kerja tambahan untuk menambah

biaya sehari-harinya. Di dalam restoran tersebut diwajibkan menggunakan bahasa Jepang yang telah ditentukan seperti yang tertulis di buku panduan. Sebagai orang asing Diana merasa bahwa bahasa yang digunakan di restoran tersebut tidak sama seperti bahasa Jepang yang ia pelajari di sekolah. Oleh karena itulah Diana menuturkan tuturan (1) sebagai bentuk protesnya kepada pemilik restoran. Diana merasa bingung kenapa tidak berbicara saja seperti biasanya (menggunakan bahasa sehari-hari) seperti yang telah dipelajari di sekolahnya. Kemudian pemilik restoran menimpali tuturan Diana dengan tuturan (2), yaitu pemilik restoran menjelaskan bahwa hal tersebut merupakan sebagai bentuk pelayanan dari restoran.

Kemudian Diana menganggap hal tersebut merupakan hal yang bodoh dengan menuturkan tuturan (3). Diana menganggap orang Jepang bodoh karena terlalu mengikuti buku dan tidak mencoba akrab dengan menggunakan bahasa sehari-hari. Diana mengutarakan pendapatnya tersebut dengan mata melotot dan terlihat seperti orang yang sedang marah, karena mungkin di negaranya (Rusia) tidak ada hal seperti itu (menggunakan bahasa yang berbeda kepada pelanggan). Mendengar tuturan Diana, pemilik restoran menjadi marah dan merasa kesal yaitu dengan mengulangi kata *baka* yang diucapkan oleh Diana seolah-olah tidak percaya dengan apa yang telah diucapkan oleh pegawainya.

Jika dilihat dari tindak ilokusi, kata *baka* pada data (6) termasuk ke dalam tindak ilokusi ekspresif yang digunakan untuk mengungkapkan rasa kesal penutur, yaitu Diana merasa kesal dengan aturan yang diberlakukan oleh pihak restoran karena mengharuskan karyawannya mengikuti aturan yang tertulis yaitu dengan menggunakan bahasa sopan yang berbeda dengan bahasa sehari-hari. Diana merasa

kesal karena bahasa yang harus digunakan pada restoran tersebut terlalu sulit bagi orang asing. Diana menuturkan kata *baka* tersebut dengan tatapan tajam dan mimik wajah seperti orang yang sedang marah.

Sedangkan jika dilihat dari segi perlokusi atau efek yang ditimbulkan dari kata *baka* pada data tersebut adalah untuk membuat penyimak menjadi marah atau jengkel, termasuk ke dalam verba perlokusi menjengkelkan. Dalam KBBI menjengkelkan berasal dari kata dasar 'jengkel' yang memiliki arti kesal (tentang perasaan); mendongkol. Sedangkan menjengkelkan memiliki arti menyebabkan (orang) merasa kesal; membuat jadi kesal. Perlokusi menjengkelkan tersebut dapat dilihat dari efek yang ditimbulkan setelah kata *baka* tersebut dituturkan. Pemilik restoran menjadi kesal bahkan marah setelah Diana mengucapkan kata *baka* kepadanya yaitu dengan mengulangi kata *baka* yang diucapkan dengan nada yang keras dan tarikan nafas yang kencang. Selain itu, pemilik restoran tersebut juga memecat Diana. Dari situlah dapat diketahui bahwa kata *baka* pada data (6) memiliki verba perlokusi menjengkelkan.

Data 20

- Anak buah : 兄貴、プリン
Aniki, pudding..
 'Aniki, ini puding'
- Sakaki : 何だそんなニヤニヤした目は
Nanda sonna nyanya shita me wa
 'Apa itu kamu melihatku dengan tatapan berbinar'
- Anak buah : ええお別に
Ee oo betsuni
 'Ee um tidak apa-apa'
- Sakaki : 10秒でそのいい顔わりに目にやめろ！
10 byou de sono iikao warini me ni yamero!
 'Berhenti menatapku dengan mata simpati dalam 10 detik!'

- Anak buah : やぶぜん。いい顔わりに目になんて
Yabuzen. Iikao warini me ni nante
 ‘Sebentar. Aku tidak menatapmu’
- Sakaki : やめろ！してるん尊敬目のしろよ！バカにしてくれー。ば
 ああー
Yamero! Shiterun sonkei me no shiro yo!Baka ni shite kure.
Bhaaaaaa
 ‘Aku bilang hentikan! Ubah menjadi mata dengan rasa hormat!
 Apa kamu mau membodohiku? Bhaaaaa’
- Anak buah : ごめん
Gomen
 ‘Maaf’

(My Boss My Hero, episode 5, 00:13:52)

Percakapan di atas terjadi antara Sakaki dan salah satu anak buahnya. Pada hari sebelumnya Sakaki melakukan kesalahan pada Umemura (teman sekelasnya yang mungkin ia sukai karena setiap ia ketemu dengan Umemura hatinya terasa sakit) kemudian ia minta maaf pada Umemura, tetapi permintaan maafnya ditolak sehingga membuatnya bingung dan patah hati. Ketika sampai di rumah ia membaca buku tentang cinta di kolong meja.

Kemudian salah satu anak buahnya menghampirinya dan membawakan puding (kesukaannya) dengan menuturkan tuturan (1). Anak buahnya memberikan puding dengan tersenyum, namun karena ia sedang patah hati ia merasa bahwa anak buahnya telah menertawakannya dan menatapnya dengan tatapan simpati atau prihatin. Sakaki yang tidak suka jika diperhatikan seperti itu ia kemudian menanyakan kepada anaknya buahnya dengan menuturkan tuturan (2). Kemudian anak buangnya berkata bahwa ia tidak menatapnya dengan simpati dengan menuturkan tuturan (3) sambil terbata-bata. Selanjutnya Sakaki mendekati anak

buahnya dan menyuruh agar segera tidak menatapnya dengan menuturkan tuturan (4). Anak buahnya membantah dengan menuturkan tuturan (5), yaitu ia tidak menatapnya seperti itu. Hal tersebut membuat Sakaki marah sehingga ia menarik kerah anak buahnya dan menuturkan tuturan (6). Sakaki menyuruh anak buahnya untuk mengganti tatapannya dengan tatapan penuh hormat. Mendengar perkataan Sakaki, anak buahnya menjadi ketakutan sehingga langsung minta maaf dengan menuturkan tuturan (7) sambil terbata-bata.

Jika dilihat dari segi ilokusi, kata *baka* pada data di atas termasuk dalam tindak ilokusi ekspresif yang digunakan untuk mengungkapkan rasa kesal hingga marah yang meledak-ledak, yaitu Sakaki marah kepada anak buahnya karena ia ditatap dengan tatapan simpati seperti mengejek. Karena Sakaki kesal kemudian ia memarahi anak buahnya dengan menuturkan kata *baka*. Kata *baka* pada data di atas dituturkan dengan nada yang keras dan sambil menarik kerah anak buahnya, selain itu kata *baka* pada data di atas juga diucapkan dengan tatapan yang tajam. Oleh karena itulah, kata *baka* pada data di atas termasuk dalam tindak ilokusi ekspresif yang digunakan untuk mengungkapkan rasa kesal seseorang.

Sedangkan jika dilihat dari tindak perlokusi atau efek yang ditimbulkan, kata *baka* pada data di atas digunakan untuk menakuti seseorang, yaitu termasuk dalam verba yang berperlokusi menakuti. Dalam KBBI kata menakuti berasal dari kata dasar 'takut' yang artinya merasa getar (ngeri) menghadapi sesuatu yang dianggap akan mendatangkan bencana, takwa, segan, hormat, tidak berani (berbuat, menempuh, menderita, dan sebagainya) gelisah, khawatir (kalau...), sedangkan menakuti memiliki arti menyegani, menaruh hormat kepada, menimbulkan rasa

takut pada. Perlokusi menakuti ini dapat dilihat dari ekspresi salah satu anak buahnya Sakaki, yaitu ia mundur-mundur dan kemudian meminta maaf dengan menuturkan tuturan (7). Kata maaf tersebut dituturkan oleh anak buah Sakaki dengan terbata-bata dan penuh ketakutan. Oleh karena itulah kata *baka* pada data di atas termasuk dalam verba yang berperlokusi menakuti.

3. Mengkritik

Mengkritik adalah memberikan tanggapan yang disertai dengan uraian atau pertimbangan baik buruk terhadap suatu hal. Kritik muncul karena seseorang tidak setuju atau tidak suka terhadap sesuatu. Kata *baka* yang termasuk dalam tindak ilokusi ekspresif yang digunakan untuk mengkritik terdapat pada data 9, data 10, data 12, dan data 13 yang pemaparannya adalah sebagai berikut.

Data 9

- Irie : わかんないならいいよ (1)
Wakannai nara ii yo
 ‘Tidak apa-apa kalau kamu tidak mengerti’
- Kotoko : それわかるわよ。バカにしないでよね。つまり私から逃げよって
 もってだけど、それで思い直して...結婚したいとか？プロポーズ？へえええ... (2)
Sore wakaruu wa yo. Baka ni shinaide yo ne. Tsumari watashi kara nigeyotte motte dake do, sore de omonaoshite....woo kekkonshitai to ka? Puropozu?? Heee..
 ‘Aku tahu kok. Jangan anggap aku sebodoh itu. Jadi meskipun kamu terus mencoba pergi dariku, kemudian memikirkannya lagi... hooo kamu ingin menikahiku? Melamarku? Heee..’
- Irie : バカ! どうしてそこまでひやくするんだ (3)
Baka! Doushite soko made hyakusurunda
 ‘Bodoh! Kenapa kamu berpikir sampai sejauh itu’
- Kotoko : だよね (4)
Dayo ne
 ‘Benar juga ya’

- Irie : 俺は、お前と同じ家にいってもいやじゃないって言ってるんだ
(5)
Ore wa... omae to onaji ie ni ittemo iyajyanaitte itterunda
'Aku... meskipun tinggal bersamamu aku tidak merasa keberatan'
- Kotoko : それって、あたしのこと嫌いじゃないってこと? (6)
Sorette, atashi no koto kirai jyanaitte koto?
'Itu artinya, kamu tidak membenciku?'
- Irie : 苦手だけど嫌いじゃないよ (7)
Nigate dakedo kirai jyanai yo
'Meskipun kamu banyak menyebabkan masalah buatku, tapi aku tidak membencimu'

(Itakiss-Love in Tokyo, season 1, episode 8, 00:42:39)

Percakapan pada data di atas terjadi antara Kotoko dan Irie di suatu tempat ketika mereka sedang keluar. Awalnya Irie berkencan dengan Matsumoto (perempuan satu jurusan dengan Irie yang juga menyukainya) kemudian Kotoko bersama dengan Sudo (laki-laki yang menyukai Matsumoto) mengikuti mereka berdua. Irie mengetahui kalau ia telah diikuti oleh Kotoko dan karena suatu alasan Irie pun mengajak lari Kotoko dan meninggalkan Matsumoto bersama Sudo begitu saja.

Kemudian Irie menceritakan kepada Kotoko kalau kehidupannya menjadi menyenangkan semenjak masalah-masalah yang timbul akibat ulah Kotoko. Telah menjelaskan panjang lebar, Irie menganggap kalau Kotoko tidak mengerti apa yang dikatakannya dengan menuturkan tuturan (1). Kemudian Kotoko menyangkal bahwa apa yang dikatakan Irie itu salah dan ia paham maksudnya dengan menjelaskan tuturan (2). Merasa apa yang telah dikatakan oleh Kotoko adalah hal yang salah, Irie mengkritik pernyataan Kotoko dengan menuturkan tuturan (3).

Pada tuturan (3) yang dituturkan oleh Irie mengandung kata *baka*. Kata *baka* pada tuturan tersebut digunakan oleh Irie untuk mengkritik bahwa pernyataan Kotoko tidak benar dan ia tidak setuju dengan apa yang telah dijelaskan oleh Kotoko. Mendengar kata *baka* yang diucapkan oleh Irie, Kotoko hanya dapat berekspresi datar dan membenarkan pernyataan Irie dengan menuturkan tuturan (4). Ia merasa setuju dengan apa yang dikatakan oleh Irie, tidak mungkin Irie memiliki maksud lain kepadanya.

Jika dilihat dari segi tindak ilokusi, kata *baka* pada data di atas termasuk ke dalam tindak ilokusi ekspresif yang digunakan untuk mengkritik suatu pernyataan, yaitu Irie mengkritik pernyataan Kotoko dan tidak setuju dengan apa yang dikatakannya. Kata *baka* pada data di atas diucapkan oleh Irie dengan nada pelan tetapi terdapat penekanan seperti membantah dengan halus. Selain itu Irie juga kemudian menjelaskan maksudnya yang sebenarnya kepada Kotoko. Hal ini membuktikan bahwa ia mengkritik dan tidak setuju dengan pernyataan Kotoko sebelumnya.

Jika dilihat dari segi perlokusi, kata *baka* pada data di atas termasuk dalam perlokusi untuk meyakinkan penyimak yaitu termasuk dalam verba perlokusi meyakinkan. Meyakinkan berasal dari kata dasar 'yakin' yang dalam KBBI memiliki arti percaya (tahu, mengerti) sungguh-sungguh, merasa pasti (tentu, tidak salah lagi), berkata dengan pasti, sedangkan kata meyakinkan memiliki arti menyaksikan sendiri supaya yakin, memastikan, menjadikan (menyebabkan dan sebagainya), melakukan sesuatu dengan sungguh, sungguh-sungguh (dapat dipercaya, dapat diandalkan, dan sebagainya). Perlokusi meyakinkan tersebut dapat

dilihat dari efek yang ditimbulkan, yaitu setelah Kotoko mendengar kata *baka* yang dituturkan oleh Irie ia hanya dapat mengiyakan perkataan Irie tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa Kotoko menjadi yakin bahwa apa yang telah ia pikirkan benar-benar salah dan tidak mungkin Irie ingin menikahinya. Oleh karena itu lah kata *baka* pada data di atas termasuk dalam verba perlokusi meyakinkan.

Data 10

Ibu irie : 相原さんも琴子ちゃんもうちにすればいいじゃないの。だった私
たち家族になるんですから (1)

*Aihara san mo kotoko chan mo uchi ni sureba ii jyanai no. Datta watashi
tachi kazoku ni narundesukara*

‘Kamu dan pak Aihara tinggal di rumah kami saja. Kan kita juga akan
menjadi sebuah keluarga’

Kotoko : はあ？ (2)

Ha?

‘Ha?’

Irie : まだそんなバカの言ってるのかよ (3)

Mada sonna baka no itte no ka yo

‘Masih saja berkata bodoh seperti itu’

Ibu irie : そっちこそなに言ってるの。キースしたくせに (4)

Socchi koso nani itteru no. Kissu shita kuseni

‘Bicara apa sih kamu. Aku tahu kalau kalian berdua telah berciuman’

(Itakiss-Love in Tokyo, season 1, episode 8, 00:03:39)

Percakapan pada data di atas terjadi antara Kotoko, ibu Irie, dan Irie di teras rumah Irie. Sebelumnya Kotoko dan ayahnya yang tinggal di rumah Irie memutuskan untuk keluar dan tinggal di rumahnya sendiri. Namun ketika Irie mengantar Kotoko pulang ternyata rumah Kotoko telah dihuni oleh orang lain. Akhirnya Irie pun mengajak ke rumahnya, belum sampai ke dalam rumah mereka berdua telah disambut ibu Irie di depan rumahnya.

Kemudian Kotoko menjelaskan kepada ibu Irie kalau rumahnya telah dihuni oleh orang lain, sehingga ia merasa bingung harus tinggal dimana karena ia dan ayahnya tidak memiliki tempat tinggal lagi. Ibu Irie merasa senang dengan apa yang dikatakan oleh Kotoko, kemudian ia menyuruh Kotoko untuk tinggal bersamanya lagi dengan menuturkan tuturan (1). Dari awal ibu Irie telah menjodohkan Kotoko dengan Irie, oleh karena itu ia merasa senang apabila Kotoko tinggal bersamanya lagi. Kemudian Irie menyangkal pernyataan ibunya dengan menuturkan tuturan (3). Irie merasa bahwa apa yang dikatakan oleh ibunya adalah hal yang bodoh, hal yang tidak ada manfaatnya. Ia mengatakan seperti itu karena ia tidak mau kehidupannya diatur-atur oleh keluarganya sampai ke urusan jodoh. Setelah mendengar pernyataan Irie, ibu Irie tidak merasa jengkel atau marah tetapi ia malah tertarik untuk mengatakan bahwa sebenarnya ia telah mengetahui apa yang sebenarnya terjadi diantara mereka berdua dengan menuturkan tuturan (4).

Jika dilihat dari segi tindak ilokusi, kata *baka* pada data di atas termasuk ke dalam tindak ilokusi ekspresif yang digunakan untuk mengkritik suatu pernyataan, yaitu Irie tidak setuju dengan apa yang telah dikatakan oleh ibunya dengan mengkritik bahwa pernyataan ibunya adalah hal yang tidak masuk akal dan tidak bermanfaat. Tuturan yang dituturkan oleh Irie juga mengandung makna tersirat bahwa ia tidak mau kalau kehidupan pribadinya juga diatur-atur oleh keluarganya. Kata *baka* tersebut diucapkan oleh Irie dengan ekspresi wajah yang merasa kesal. Sedangkan jika dilihat dari segi tindak perlokusi, kata *baka* pada data di atas membuat penyimak menjadi tertarik untuk membicarakan hal lain, termasuk ke dalam verba perlokusi menarik perhatian. Hal ini dapat dilihat dari tuturan yang dituturkan oleh

ibu Irie yaitu pada tuturan (4). Pada tuturan tersebut ibu Irie malah membicarakan hal lain yang keluar dari topik pembicaraan, tetapi jika seandainya Irie tidak membantah pernyataan ibunya mungkin ibunya tidak akan membahas hal lain di luar topik. Oleh karena itulah kata *baka* pada data di atas termasuk ke dalam verba perlokusi menarik perhatian.

Data 12

- Seitotachi : だからオウーくんを許してあがてください (1)
Dakara Ou-kun wo yurushite agete kudasai
 ‘Jadi, tolong maafkan Ou’
- Ou : みんな....(2)
Minna...
 ‘Teman-teman...’
- Haruko : 文化の違いを知らないせいで、怒らせたりすることもある
 だけどみんな自分なりに学びたくて一所懸命なの！こんな
 ふうだね (3)
Bunka no chigai wo shiranai sei de, okorasetari suru koto mo aru.
Dakedo, minna jibun nari ni manabitakute isshokenmei na no!
Konna fuu ni ne
 ‘Ketidaktahuan tentang perbedaan budaya adakalanya dapat
 membuat kita marah. Tapi, mereka semua sedang berusaha
 mempelajarinya! Seperti yang sedang mereka lakukan sekarang ini’
- Ojisan : お前ら揃いそろって...おバカやろうだな。先生をちょっと
 屋上借りるで (4)
Omaera soroi sorotte... oobakayarou da na. Sensei wo chotto
okujoyou kariru de
 ‘Kalian semua ini... benar-benar bodoh. Sensei , bolehkan
 semuanya dibawa ke atap?’
- Haruko : はあ？いいけど.... (5)
Ha? Ii kedo...
 ‘Ha? Ya...’

(Nihon Jin no Shiranai Nihongo, episode 5, 00:26:30)

Percakapan pada data di atas terjadi antara Ou, Haruko, murid-murid (*seitotachi*), dan bapak kost dari Ou (*ojisan*) di sekolah khusus bahasa Jepang. Ou merupakan salah satu murid yang berasal dari China, dan murid-murid lain merupakan warga negara asing yang berasal dari berbagai negara. Ou berusaha meminta maaf kepada *Ojisan* karena telah memakan sayuran yang dipersiapkan oleh *Ojisan* saat perayaan *Obon*, yaitu serangkaian upacara dan tradisi di Jepang untuk merayakan atau memuliakan arwah leluhur menurut agama Buddha. Ou yang berasal dari China sebelumnya tidak mengetahui bahwa sayuran yang dibuat seperti semacam kuda-kudaan (*shouryuu-uma*) merupakan sebuah ritual untuk menjemput arwah leluhur, yaitu istri *Ojisan* yang telah lama meninggal. Setelah diberitahu oleh Haruko mengenai makna ritual saat *obon*, Ou pun meminta maaf dengan membuat *shouryuu-uma* dengan bentuk naga. Teman-teman Ou (*seitotachi*) yang ingin membantu Ou pun membuat bentuk *shouryuu-uma* dengan bermacam-macam, dan memohon agar *Ojisan* mau memaafkan Ou.

Seitotachi memohon kepada *Ojisan* agar mau memaafkan Ou dengan menuturkan tuturan (1) dengan menunjukkan macam-macam bentuk *shouryuu-uma* yang telah mereka buat. *Seitotachi* memintakan maaf atas kesalahan yang telah dilakukan oleh Ou yang tidak mengerti bagaimana sakralnya sebuah *shouryuu-uma*. Kemudian Haruko, guru *Seitotachi* pun ikut menjelaskan kepada *Ojisan* dengan menuturkan tuturan (3), yaitu menjelaskan bahwa Ou dan teman-temannya belum memahami budaya Jepang dengan sepenuhnya, namun mereka telah berusaha keras untuk mempelajarinya, yaitu tercermin saat mereka mau membuat *shouryuu-uma* untuk *Ojisan* dengan beragam bentuk dengan sayuran zucchini, paprika, bahkan roda

mobil-mobilan dan kaki robot. Semua bentuk yang dibuat Seitotachi bertujuan agar arwah istrinya datang dengan selamat. Melihat antusias Ou dan Seitotachi untuk membuat *shouryuu-uma* Ojisan menuturkan tuturan (4). Dalam tuturan tersebut mengandung kata *baka* yang ditujukan untuk Ou dan Seitotachi karena telah antusias membuat *shouryuu-uma* dan ditujukan juga untuk Haruko karena telah mengajari muridnya tentang makna pentingnya ritual dalam obon. Setelah itu dalam tuturan (4), Ojisan juga meminta izin kepada Haruko untuk mengajak semuanya naik ke atap serta membawa *shouryuu-uma* yang telah dibuat.

Jika dilihat dari segi ilokusi, kata *baka* pada data di atas termasuk dalam tindak ilokusi ekspresif yang digunakan untuk mengkritik, yaitu Ojisan mengkritik bahwa tindakan yang dilakukan oleh Seitotachi merupakan hal yang bodoh karena mereka semua merupakan seorang mahasiswa tetapi masih melakukan hal tersebut. Kata *baka* pada data di atas dituturkan oleh Ojisan dengan suara yang bergetar dan amarah yang mulai hilang. Selain itu Ojisan juga mengajak semuanya untuk ke atap dalam memanjatkan doa bersama untuk arwah istrinya dan mengingatkan Ou agar tidak mengulangi kesalahannya lagi. Oleh karena itu, kata *baka* pada data di atas termasuk dalam tindak ilokusi ekspresif untuk mengkritik. Sedangkan jika dilihat dari tindak perlokusi, kata *baka* pada data di atas memiliki perlokusi untuk mengurangi ketegangan, yaitu dapat dilihat dari efek yang ditimbulkan. Efek yang ditimbulkan setelah kata *baka* dituturkan adalah keadaan menjadi lebih tenang dan kembali seperti semula. Ojisan, seitotachi, dan Haruko ke atap untuk memanjatkan doa bersama dan mereka semua bergembira karena Ojisan telah memaafkan Ou. Perlokusi mengurangi ketegangan dapat dilihat juga dari ekspresi wajah Seitotachi

dan Haruko, mereka semua tertawa dan merasa lega, lebih tenang dari sebelumnya. Oleh karena itulah kata *baka* pada data di atas termasuk dalam verba perlokusi untuk mengurangi ketegangan.

Data 13

Natsui : ええ...何怒っての...。あの人。怖い怖い。ご無沙汰してあります(1)

Ee ... nani okotte no. Ano hito. Kowai kowai. Gobusatahite arimasu
‘Ee apa yang dilakukan orang itu. Dia marah. Menakutkan. Sudah lama tak berjumpa’

Hyuga : お前がバカだ。最終面接のあるが分かってる。なぜそっちに行かない。自分の将来をする面接を。担任の会社よく理解のできない授業戸どちらが重要だ。そんなことも正しく選べないのか(2)

Omae ga baka da. Saishuu mensetsu no aru ga wakatteru. Naze socchi ni ikanai. Jibun no shourai wo suru mensetsu wo. Tannin no kaisha yoku rikai mo dekinai jugyuu to dochira ga jyuuyou da. Sonna koto mo tadashiku erabenai no ka

‘Kamu bodoh. Kamu tahu kalau ada wawancara final, tapi kenapa kamu tidak datang kesana? Wawancara untuk masa depanmu. Apakah kamu tidak dapat membedakan antara masa depanmu sendiri dengan perusahaan orang lain. Apakah kamu tidak dapat memilih sesuatu dengan benar?’

Natsui : ちょっと、それはあなた役に立つたいかも(3)

Chotto, sorewa anata yakuni tatsu tai kamo
‘Sebentar, aku hanya ingin membantumu’

(Rich Man Poor Woman, episode 2, 00:38:50)

Percakapan pada data di atas terjadi antara Natsui dan Hyuga di kampus tempat Natsui kuliah. Sebelumnya Natsui dimintai tolong untuk mengikuti pertemuan perusahaan oleh Hyuga di perusahaannya. Hyuga meminta Natsui untuk menghafal semua projek yang harus disampaikan pada saat pertemuan tersebut karena Hyuga tidak mampu mengingat dengan baik, namun Natsui melakukan

sedikit kesalahan pada sekretaris yang akan diajak kerjasama oleh perusahaan Hyuga tersebut. Oleh karena itulah kerjasama antarperusahaan tersebut akhirnya dibatalkan. Hyuga merasa sangat kesal dan marah terhadap Natsui sehingga mengusirnya dan tidak memperkerjakan dia lagi. Natsui merasa bersalah atas kejadian tersebut sehingga ia setiap hari menemui sekretaris perusahaan agar mau bekerjasama lagi, sampai ia harus mengorbankan wawancara kerjanya. Karena kegigihan yang dilakukan oleh Natsui akhirnya kerjasama antarperusahaan tersebut terjalin kembali tanpa sepengetahuan Natsui.

Suatu hari ketika Natsui sedang berada di kampus, tiba-tiba Hyuga datang menghampirinya. Ia sudah melihat Hyuga berjalan ke arahnya dari kejauhan dan ia merasa ketakutan dengan menuturkan tuturan (1). Ia takut kalau akan dimarahi oleh Hyuga lagi. Kemudian Hyuga menghampirinya dan menuturkan tuturan (2). Dalam tuturan tersebut Hyuga menjelaskan bahwa tidak seharusnya Natsui melakukan hal tersebut hanya demi perusahaan orang lain. Seharusnya ia lebih memikirkan masa depannya daripada memikirkan orang lain. Kemudian Natsui menjelaskan bahwa apa yang dilakukannya adalah untuk membantu Hyuga dengan menuturkan tuturan (3). Kemudian Hyuga mengatakan bahwa sekretaris perusahaan tersebut tidak membatalkan kerjasamanya kepada Natsui, sehingga Natsui merasa lega mengetahui hal tersebut.

Jika dilihat dari segi ilokusi, kata *baka* pada data tersebut termasuk dalam ilokusi ekspresif yang digunakan untuk mengkritik seseorang, yaitu Hyuga mengkritik tindakan Natsui. Tindakan Natsui dianggap bodoh karena ia lebih mementingkan orang lain dibanding masa depannya sendiri. Kata *baka* pada data diatas diucapkan

dengan nada yang keras seperti membentak dan dengan tatapan tajam yang menunjukkan bahwa Hyuga tidak setuju dengan apa yang telah dilakukan oleh Natsui. Oleh karena itulah kata *baka* pada data tersebut termasuk dalam ilokusi ekspresif yang digunakan untuk mengkritik seseorang. Sedangkan jika dilihat dari segi perlokusi atau efek yang ditimbulkan, kata *baka* pada data tersebut termasuk dalam verba perlokusi untuk menakuti lawan bicara. Menakuti berasal dari kata dasar ‘takut’ yang dalam KBBI memiliki arti merasa getar (ngeri) menghadapi sesuatu yang dianggap akan mendatangkan bencana, takwa, segan, hormat, tidak berani (berbuat, menempuh, menderita, dan sebagainya) gelisah, khawatir (kalau...), sedangkan menakuti memiliki arti menyegani, menaruh hormat kepada, menimbulkan rasa takut pada. Perlokusi menakuti ini dapat dilihat dari ekspresi Natsui setelah mendengar kata *baka* yang dituturkan oleh Hyuga, yaitu wajah Natsui nampak gelisah dan menuturkan tuturan (3) dengan terbata-bata karena gemetar. Selain itu Natsui juga menuturkan tuturan (3) dengan mundur-mundur layaknya orang yang ketakutan dan ingin melarikan diri. Oleh karena itulah kata *baka* pada data di atas memiliki perlokusi yang digunakan untuk menakuti lawan bicara.

4. Menunjukkan hubungan kedekatan/keakraban (mengungkapkan rasa sayang)

Hubungan kedekatan merupakan suatu hubungan emosional atau hubungan yang bersifat afektif antara satu individu dengan individu lainnya yang mempunyai arti khusus, seperti hubungan antara ibu dan anak, hubungan antara dua orang kekasih, dan lain-lain. Hubungan yang dibina bersifat timbal balik, bertahan cukup

lama dan memberikan rasa aman. Kata *baka* yang termasuk dalam tindak ilokusi ekspresif yang digunakan untuk menunjukkan hubungan kedekatan terdapat pada data 14 yang pemaparannya adalah sebagai berikut.

Data 14

Kosuke : なんかこのところようえてかと思った (1)

Nanka konotoko youeteru ka to omotta
‘Aku membayangkan lebih buruk dari ini’

Hyuga : ようえていられないんだ。バカが一人ついて来たから (2)

Youete irarenain da. Baka ga hitori tsuite kita kara
‘Aku tidak mengambil hal ini sebagai hal yang buruk. Karena ada seseorang yang bodoh yang selalu mengikutiku’

Kosuke : はあ? (3)

Ha?
‘Ha?’

Hyuga : いや。とにかく君が誤ることじゃない (4)

Iya. Tonikaku kimi ga ayamaru koto jyanai
‘Tidak. Ngomong-ngomong kamu tidak perlu meminta maaf untuk hal ini.’

(Rich Man Poor Woman, episode 9, 00:10:07)

Percakapan pada data di atas terjadi antara Hyuga dan Kosuke. Kosuke adalah adik Asahina, yaitu sahabat serta rekan kerjanya untuk membangun perusahaannya, namun Asahina telah mengkhianatinya dan mengeluarkannya dari perusahaan tersebut. Kosuke merasa bersalah atas kelakuan kakaknya sehingga ia menemui Hyuga, selain itu Kosuke juga memiliki perasaan terhadap Hyuga. Kosuke menuturkan tuturan (1) untuk memulai pembicaraan mengenai kakaknya. Dalam tuturan tersebut ia menjelaskan bahwa ia membayangkan kalau Hyuga akan lebih buruk dari yang dilihatnya sekarang ini.

Kemudian Hyuga menjelaskan bahwa ia tidak seharusnya menganggap hal tersebut merupakan hal yang buruk karena ada seseorang yang bodoh yang selalu ada untuknya dengan menuturkan tuturan (2). Dalam tuturan tersebut mengandung kata *baka*. Kata *baka* pada tuturan tersebut bukan ditujukan untuk Kosuke tetapi untuk seseorang yang lain (Natsui). Ia menuturkan kata *baka* tersebut dengan tersenyum dan ekspresi bahagia padahal ia seharusnya dalam keadaan yang tidak baik karena telah dihianati oleh sahabatnya sendiri. Ia menuturkan kata *baka* tersebut dengan perasaan yang senang dan bahagia karena ia menganggap Natsui adalah orang yang spesial dihidupnya. Mendengar kata *baka* yang dituturkan oleh Hyuga, Kosuke menjadi bingung dengan menuturkan tuturan (3). Tuturan (3) tersebut dituturkan oleh Kosuke dengan ekspresi seperti orang yang kebingungan dan penuh tanda tanya seolah-olah ia butuh penjelasan lebih atas apa yang telah diucapkan oleh Hyuga, namun Hyuga tidak menjelaskan apa maksudnya sebenarnya dengan mengalihkan pembicaraannya dengan menuturkan tuturan (4).

Jika dilihat dari segi ilokusi, kata *baka* pada data di atas termasuk dalam tindak ilokusi ekspresif yang digunakan untuk menunjukkan hubungan kedekatan, yaitu secara tidak langsung Hyuga menunjukkan kepada Kosuke bahwa ia memiliki hubungan khusus dengan Natsui dan menganggap Natsui adalah orang yang spesial dihidupnya, sehingga untuk menunjukkan rasa sayangnya tersebut ia menyebut Natsui dengan sebutan *baka* di depan Kosuke. Ia menyebut Natsui dengan sebutan kata *baka* karena ia menganggap bahwa ia memiliki hubungan kedekatan dengan Natsui. Kata *baka* pada data di atas dituturkan dengan ekspresi yang bahagia dan penuh senyuman seperti ingin berkata 'berkat dia saya bisa melewati semua ini'.

Oleh karena itulah kata *baka* pada data di atas termasuk dalam tindak ilokusi ekspresif yang digunakan untuk menunjukkan hubungan kedekatan seseorang yaitu mengungkapkan rasa sayang.

Sedangkan jika dilihat dari segi perlokusi atau efek yang ditimbulkan, kata *baka* pada data di atas termasuk dalam perlokusi yang menyebabkan penyimak menjadi bingung, yaitu termasuk dalam verba perlokusi membingungkan. Membingungkan berasal dari kata dasar 'bingung' yang dalam KBBI memiliki arti hilang akal (tidak tahu apa yang harus dilakukan, tidak tahu arah, gugup tidak karuan, (merasa) kurang jelas (tentang sesuatu), kurang mengerti, berlagak pandai (tidak mau mendengarkan nasihat orang), sedangkan membingungkan memiliki arti menyebabkan bingung (hilang akal dan sebagainya), merasa bingung (kurang jelas, kurang mengerti, dan sebagainya) tentang sesuatu. Perlokusi membingungkan ini dapat dilihat dari efek yang ditimbulkan. Efek yang ditimbulkan yaitu Kosuke menimpali tuturan Hyuga dengan kata 'ha' seperti orang kebingungan dan penuh tanda tanya karena ia kurang mengerti apa yang sebenarnya dimaksud oleh Hyuga. Kata 'ha' tersebut dituturkan oleh Kosuke dengan ekspresi wajah yang melongo seperti orang yang tidak mengetahui apa-apa dan masih membutuhkan penjelasan. Selain itu kemudian Hyuga juga menimpali perkataan Kosuke dengan kata 'tidak', yang maksud tersiratnya adalah bahwa ia tidak perlu menjelaskan apa-apa lagi meskipun Kosuke masih bingung dan butuh penjelasan. Oleh karena itulah kata *baka* pada data di atas memiliki verba perlokusi membingungkan.

Dari pemaparan hasil dari 20 data yang telah dianalisis di atas dapat diketahui bahwa kata *baka* tidak hanya digunakan untuk merendahkan orang lain

saja tetapi juga dapat digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang lebih positif, seperti memuji dan memberi maaf. Dari keseluruhan data yang telah dianalisis, kata *baka* paling banyak ditemukan adalah kata *baka* dalam tindak ilokusi ekspresif, yaitu sebanyak 11 data yang dapat dilihat pada data 1, data 6, data 9, data 10, data 12, data 13, data 14, data 15, data 17, data 19, dan data 20. Kemudian tindak ilokusi asertif sebanyak 5 data, yakni pada data 3, data 4, data 5, data 7, data 8, dan data 16, sedangkan kata *baka* dalam tindak ilokusi direktif adalah yang paling sedikit ditemukan, yaitu hanya 3 data yakni pada data 2, data 11, dan data 18. Sedangkan untuk tindak ilokusi komisif dan tindak ilokusi deklaratif tidak dimiliki karena tidak ada ciri-ciri yang sesuai dengan kata *baka*.

Dalam tindak ilokusi, kata *baka* yang paling banyak ditemukan adalah pada tindak ilokusi ekspresif, karena tindak ilokusi ekspresif sendiri merupakan tindak tutur yang digunakan untuk mengungkapkan keadaan psikologis penutur atau untuk mengungkapkan apa yang sedang dirasakan oleh penutur, sedangkan *baka* merupakan kata sifat yang memiliki arti bodoh, sehingga kata *baka* tersebut akan sangat mudah diucapkan oleh penutur ketika penutur merasa ada hal yang tidak sesuai dengan apa yang dipikirkannya. Dengan kata lain kata *baka* akan sangat mudah diucapkan dengan spontan sesuai dengan apa yang sedang dipikirkan oleh penutur tanpa berpikir panjang, sehingga kata *baka* tersebut akan banyak ditemukan dalam tindak ilokusi ekspresif.

3.2 Verba Perlokusi Kata *Baka* dalam Komunikasi Lisan Bahasa Jepang

Tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur yang berkenaan dengan efek yang ditimbulkan atau pengaruh terhadap orang yang mendengarkannya. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dengan menuturkan kata *baka* akan mempengaruhi sikap seseorang, atau dapat juga disebut sebagai verba perlokusi dalam istilah linguisitik. Verba perlokusi yang ditemukan dari hasil analisis di atas adalah memalukan, mengganggu, meyakinkan, mempengaruhi, menjengkelkan, mengalihkan, membosankan, menarik perhatian, mengurangi ketegangan, menakuti, membingungkan, dan memikat. Verba perlokusi kata *baka* untuk memalukan orang lain dapat dilihat pada data 1 dan data 3, untuk mengganggu terdapat pada data 2, untuk meyakinkan pada data 4 dan data 9, untuk mempengaruhi terdapat pada data 5, untuk menjengkelkan terdapat pada data 6, data 15, data 16, dan data 17, untuk mengalihkan terdapat pada data 7, untuk membosankan terdapat pada data 8, untuk menarik perhatian terdapat pada data 10, untuk mengurangi ketegangan terdapat pada data 11 dan data 12, untuk menakuti terdapat pada data 13, data 18, dan data 20, untuk membingungkan terdapat pada data 14, sedangkan untuk memikat terdapat pada data 19.

Dari hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa efek yang ditimbulkan dari kata *baka* akan menghasilkan bermacam-macam verba perlokusi seperti yang telah disebutkan di atas. Dari hal tersebut dapat kita ketahui bahwa, apabila kata *baka* tersebut dituturkan maka efek yang ditimbulkan tidak hanya membuat lawan tutur menjadi marah atau jengkel, tetapi lawan tutur tersebut juga dapat menjadi merasa terpicat hingga merasa kesalahannya dimaafkan. Kata *baka* yang identik

dengan hal yang negatif akan memberikan efek yang negatif pula, tetapi tidak berlaku pada penelitian ini karena berdasarkan analisis yang telah dilakukan, efek yang ditimbulkan juga membuat lawan tutur menjadi merasa terpicat dan terpicat berarti tertarik, tertarik merupakan hal yang positif sesuai dengan konteks dan situasi yang berlangsung.

Tabel 3.1 Rekapitulasi Tindak Ilokusi dan Tindak Perlokusi Kata *Baka* dalam Komunikasi Lisan Bahasa Jepang

No.	Tindak ilokusi			Tindak perlokusi		
	Asertif	Direktif	Ekspresif	Mendorong penyimak mempelajari bahwa	Membuat penyimak melakukan	Membuat penyimak memikirkan tentang
1.	Menegaskan			Meyakinkan (data 4)	Mempengaruhi (data 5)	Memalukan (data 3)
2.	Mengungkapkan pendapat			Menjengkelkan (data 16)	Mengalihkan (data 7)	Membosankan (data 8)
3.		Memerintah		Menakuti (data 18)	Mengganggu (data 2)	Mengurangi ketegangan (data 11)
4.			Merendahkan	Menjengkelkan (data 15 dan data 17), Memikat (data 19)	-	Memalukan (data 1)
5.			Mengungkapkan rasa kesal	Menjengkelkan (data 6), Menakuti (data 20)	-	-
6.			Mengkritik	Meyakinkan (data 9), Menakuti (data 13), Mengurangi ketegangan (data 12)	-	Menarik perhatian (data 10)
7.			Menunjukkan hubungan kedekatan	-	Membingungkan (data 14)	-

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan analisis yang telah diulas pada bab pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Kata *baka* dalam penggunaannya yang dianalisis dari segi pragmatik, termasuk ke dalam tiga tindak ilokusi, yaitu tindak ilokusi asertif, tindak ilokusi direktif, dan tindak ilokusi ekspresif. Masing-masing tindak ilokusi dari kata *baka* dapat diperinci sebagai berikut.
 - a. Tindak ilokusi asertif yang memiliki makna menyatakan pendapat/menegaskan dan mengungkapkan pendapat.
 - b. Tindak ilokusi direktif yang memiliki makna memerintah
 - c. Tindak ilokusi ekspresif yang memiliki makna merendahkan (orang lain dan diri sendiri), mengungkapkan rasa kesal, mengkritik, dan menunjukkan hubungan kedekatan.
2. Kata *baka* yang dianalisis penggunaannya secara pragmatik dalam komunikasi lisan bahasa Jepang pun memiliki verba perlokusi atau akibat yang ditimbulkan setelah kata *baka* tersebut dituturkan. Verba-verba perlokusi tersebut yaitu memalukan, mengganggu, meyakinkan, mempengaruhi, menjengkelkan, membosankan, menarik perhatian, mengurangi ketegangan, menakuti, membingungkan, dan memikat.

4.2 Saran

Penelitian ini memfokuskan penelitian mengenai kata sifat *na*, yaitu kata *baka* yang diteliti dari segi pragmatik khususnya mengenai ilokusi dan perlokusi. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya maupun bagi pembelajar bahasa Jepang yang ingin mengetahui lebih dalam mengenai ilokusi dan perlokusi, selain itu dapat juga dilakukan penelitian lebih dalam lagi mengenai makna kata *baka* secara semantik.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J L. 1962. *How to do Thing with Word*. New York: Oxford University Press.
- Bunkachou, Asana, Shiroto. 1990. *Gaikokujin no tame no Kihongo Yourei Jiten, Dai San Ban*. Tokyo: Oakurashou Insatsu Kyouku.
- Chaer, Abdul, Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____. 1995. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djajasudarma. 2010. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Reflika Aditama.
- Febriyani, Lili. 20154. *Analisis Pragmatik Kata Baka dalam Komunikasi Lisan Bahasa Jepang*. Skripsi, S 1. Yogyakarta: FIB UGM.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Izura, Shinmuru (Ed.). 1998. *Koujien Dai Go Han*. Japan: Iwanami Shoten.
- Koizumi, dkk. 1989. *Kokugo Daijiten*. Tokyo
- Koizumi, Tomotsu. 1993. *Nihongo Kyoushi no Tame no Gengogaku Nyumon*. Tokyo: Taishuukan Shoten.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Utama.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Matsumoto, Nobuko. 1990. *Japanese Vocabulary for Speakers and Readers*. Tokyo: The Hokuseido Press.
- Matsuura, Kenji. 1994. *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*. Kyoto: Kyoto University Press.

- Muhammad, Stefan Fahmi. 2016. *Tindak Tutur Perlokusi pada Anime Log Horison*. Skripsi, S 1. Semarang: FIB UNDIP.
- Okada, Rokuo. 1965. *Japanese Proverbs and Proverbial Phrases*. Tokyo: Japan Travel Bureau.
- Pramuningrum, Dessy. 2008. Tinjauan Pragmatis dan Semantis Kata Etchi. Skripsi, S 1. Yogyakarta: FIB UGM.
- Rahadi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Searle (Ed). 1979. *The Philosophy of Language*. Oxford: Oxford University Press.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Takashima, Taiji. 1981. *Fountain of Japanese Proverbs*. Tokyo: The Hokuseido Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, J.W.M. 1988. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. New York: Oxford University Press.

要旨

本論文で筆者は日本語のオーラル・コミュニケーションにおける「バカ」という言葉についての発話内行為と発話媒介行為について書いた。このテーマを選んだ理由は話し手が「バカ」と言ったら色々な意味がある。また、「バカ」という言葉を聞いたら色々な反作用が生成することができる。この研究の目的は「バカ」の発話内行為の意味と相手の反作用を説明することである。データは日本のドラマにおいて発話である。データを採集するのに、「SIMAK」や「SADAP」や「REKAM DAN CATAT」という研究方法を利用した。分析するのに「DESKRIPTIF」という分析方法を利用した。そして、分析の結果を表すのに「INFORMAL」という方法を利用した。

分析された20のデータに基づいて、「バカ」という言葉は3つの発話内行為のタイプがある。断言的は6つ、支持的は3つ、表出的は11である。そして「バカ」と聞いて相手の反作用は色々ある。例えば「魅する」や「恥をかかせる」などがある。

例 :

1. 断言的

ハルコ : いいわよ。ばかばかしくなってきた。もう帰ろう (1)

カトリ : いや。あのうちよっちょっと待ってください。ああのう。。もう少しここにいてください。もしかしたら彼がしりませんから。。 (2)

上記の会話は教室でハルコとカトリと生徒たちの話である。そのデータは「バカ」が断言的な発話を含んで、「意見を述べる」の意味を持っている。その「バカ」を聞いたら反作用を生成するですが、話し手の期待道理が違っている。聞き手は別のことをしていたからである。

2. 指示的

さかき : じゃ、おれがやっている (1)

さくら : はあ? いや、まってよそんなの、これ冗談だから。っていうか考え方の問題だし。っていうかこれあったらただなの、バカだよ (2)

さかき : バカっていうな! (3)

さくら : ごめん(4)

上記の会話はさかきとさくらの話である。二人の関係はクラスメートである。そのデータで「バカ」は指示的な発話を含んで命令の意味を持っている。そのさくらは「バカ」を聞いたら「怖がる」の反作用が出てきて、「ごめん」と言った。

3. 表出的

みなみ先生 : なんてことなの。うちクラスから赤点出るなんて。聞いて、後始末までちゃんと勉強して。(1)

さかき : いや。もうやる気がないいうか。どうせバカだし。頑張っても無理っていうか。これでも精一杯やあって。(2)

上記の会話はみなみ先生と学生はさかきの会話である。そのデータ「バカ」は表出的な発話含んで、過小評価の意味を持っている。さかきはいくら努力しても試験に合格するのは無理だと思っている。そしてみなみ先生が「バカ」の言葉と聞いたら「怒る」という反作用が出てきた。実はみなみ先生がさかきにもっと頑張って、自信を持つようにしてほしいである。

日本のドラマから20の分析したデータによると、「バカ」は文脈によると、語用論的に色々な発話内行為の意味がある。でも「表出的」の意味はいちばん多い。それは「表出的」は人の気持ちを表現するためである。相手と話すとき話し手はよく自分の心理状態に基づいて話す。そして「バカ」と聞いたら「怒らせる」という反作用を生成するだけでなく、色々な反作用も持っている。例えば「許す」や「誘惑する」などがある。

LAMPIRAN

1. Tindak Ilokusi Kata *Baka* dalam Komunikasi Lisan Bahasa Jepang

1. Tindak Ilokusi Asertif

a. Mengungkapkan pendapat

Data 21, Itakiss-Love in Tokyo, episode 1, 00:14:55

そんなバカの

Data 28, Itakiss-Love in Tokyo, episode 3, 00:27:15

そんなことも知らないのかバカじゃない

Data 31, Itakiss-Love in Tokyo, episode 13, 00:02:48

今のところは。バカがこんなに苦しんだろうな。全然わからんなくて

Data 49, Rich Man Poor Woman, episode 2, 00:08:13

でこれがバカの日本だ

Data 55, Rich Man Poor Woman, episode 11, 00:02:06

あんたバカ！

b. Menegaskan

Data 23, Itakiss-Love in Tokyo, episode 1, 00:28:52

何を F組だっただって。バカだからってバカにしないでよね！

Data 47, Nihonjin no Shiranai Nihongo, episode 11, 00:02:34

バカやろう！お前ぞくスラング語正しい日本じゃないだよ！あんしんしろ！

c. Membantah

Data 43, Nihonjin no Shiranai Nihongo, episode 3, 00:26:36

だれかがバカ

Data 44, Nihonjin no Shiranai Nihongo, episode 3, 00:27:43

迷惑かけお前おごる決まってんだよバカ！

2. Tindak Ilokusi Direktif

a. Memerintah

Data 22, Itakiss-Love in Tokyo, episode 1, 00:28:07

バカにしないでよ！

Data 27, Itakiss-Love in Tokyo, episode 3, 00:22:47

バカ！ひよけなこというな！

Data 35, Nihonjin no Shiranai Nihongo, episode 1, 00:11:28

バカにしないでよ！

Data 39, Nihonjin no Shiranai Nihongo, episode 1, 00:19:03

バカ！

Data 41, Nihonjin no Shiranai Nihongo, episode 2, 00:06:51

バカ！お前も勉強しなおせ！

Data 48, Nihonjin no Shiranai Nihongo, episode 11, 00:12:56

バカにしないでよ！

Data 51, Rich Man Poor Woman, episode 3, 00:08:59

あの言葉ですけど。ほかの人バカにしない取ってください

Data 62, My Boss My Hero, episode 1, 00:41:20

バカやろ！バカお前ら！行くぞ

Data 68, Rich Man Poor Woman, episode 9, 00:02:35

夏の夜のを見てを見ようきにきごされた府生きんよ。バカカップルだ

b. Menasehati

Data 37, Nihonjin no Shiranai Nihongo, episode 1, 00:16:25

わかったか？生徒お前にバカにしたわけじゃないんだ

Data 54, Rich Man Poor Woman, episode 9, 00:24:13

わかったでしょ。あまりしたぶているかバカに見えるわよ。行こう

Data 59, My Boss My Hero, episode 1, 00:05:04

バカ！バカ！本当にお前はバカの息子だよ！

Data 60, My Boss My Hero, episode 1, 00:05:30

なぜかわかるか、それはなお前のバカだからだ

3. Tindak Ilokusi Ekspresif

a. Merendahkan (diri sendiri dan orang lain)

Data 24, Itakiss-Love in Tokyo, episode 2, 00:19:12

お前バカだ百するも無理息まいてんだろう

Data 25, Itakiss-Love in Tokyo, episode 3, 00:16:45

ってことはバカだ！

Data 29, Itakiss-Love in Tokyo, episode 5, 00:43:44

自分がバカだからって有数な人の人生邪魔するなんて。差薬だよ

Data 26, Itakiss-Love in Tokyo, episode 3, 00:21:22

やっぱりバカだ！

Data 32, Itakiss-Love in Tokyo, episode 13, 00:39:38

私もバカにこんなものね

Data 34, Itakiss-Love in Tokyo, episode 16, 00:45:43

やっぱり琴子はバカだな

Data 36, Nihonjin no Shiranai Nihongo, episode 1, 00:15:11

しょとんぶら洗え、バカ！

Data 50, Rich Man Poor Woman, episode 2, 00:10:45

やります。このままバカだものだって言われたままだ悔しいですから。つづけさせてください！

Data 52, Rich Man Poor Woman, episode 4, 00:23:40

お前は本当にバカな

Data 53, Rich Man Poor Woman, episode 8, 00:13:50

おれはどうしよかな。どうすいても雑をバカだし

Data 56, My Boss My Hero, episode 1, 00:02:39

お前はバカかと聞いてます。

Data 57, My Boss My Hero, episode 1, 00:03:11

バカ！

Data 64, My Boss My Hero, episode 1, 00:25:52

俺は小さいころバカだったんだ

Data 65, My Boss My Hero, episode 9, 00:33:24

俺が今でもバカだよ、バカだけだよ

Data 66, My Boss My Hero, episode 10, 00:25:16

いや。俺お昔からすごいバカね

b. Mengungkapkan rasa kesal

Data 30, Itakiss-Love in Tokyo, episode 5, 00:45:03

こんな子？

ちょっと待ちなさいよ！先から聞いてれば、こいつなの、バカなの、じゃまなの、こんな子なの、ちょっとしつれいすぎんじゃないですかね。確かに、確かに、私は入り江くんのお世話になりましたよ。少しお迷惑をかけていたかもしれない

Data 33, Itakiss-Love in Tokyo, episode 16, 00:14:48

そうよ。私たちがバカだとでもいいちゃうわけ

Data 38, Nihonjin no Shiranai Nihongo, episode 1, 00:16:47

洗いなおせ！バカ！

Data 46, Nihonjin no Shiranai Nihongo, episode 5, 00:20:58

このお前のバカだ！

Data 58, My Boss My Hero, episode 1, 00:03:06

だれがバカだって

c. Memuji

Data 40, Nihonjin no Shiranai Nihongo, episode 1, 00:26:19

バカ！ため口ご

Data 63, My Boss My Hero, episode 3, 00:20:03

もしかしてお前本物にバカ！

d. Menyalahkan

Data 42, Nihonjin no Shiranai Nihongo, episode 2, 00:11:30

ハルコのバカ！

Data 45, Nihonjin no Shiranai Nihongo, episode 4, 00:16:13

謹慎のバカ！家で走っているか！行くぞ

e. Meminta maaf

Data 67, My Boss My Hero, episode 10, 00:54:43

バカ！借りてお金だよ！

f. Mengeluh

Data 61, My Boss My Hero, episode 1, 00:34:06

下らねバカしきしよ

2. Verba Perlokusi Kata *Baka* dalam Komunikasi Lisan Bahasa Jepang

1. **Memalukan** : data 21, data 25, data 28, data 29
2. **Mencamkan** : data 22
3. **Membosankan** : data 23, data 33
4. **Menarik perhatian** : data 24, data 30, data 31, data 34,
data 51, data 65, data 66
5. **Menjengkelkan** : data 26, data 44, data 55, data 56,
data 57, data 58, data 59, data 60
6. **Menakuti** : data 27, data 35, data 38, data 39, data 43,
data 45, data 46, data 48, data 52, data 62
7. **Mengurangi ketegangan**: data 32, data 40, data 64
8. **Membingungkan** : data 36, data 37, data 41, data 42, data 47,
data 49, data 63, data 67
9. **Mempengaruhi** : data 50, data 53, data 61, data 68
10. **Mendongkolkan** : data 54

BIODATA PENULIS

Nama Lengkap : Mery Wijayanti
NIM : 13050114130048
Tempat, Tanggal Lahir : Pati, 05 Mei 1996
Alamat : Desa Maitan 07/01, Kecamatan Tambakromo, Pati
Nama Orang Tua : Suyoto dan Suwartini
Nomor Telepon : 082227451120
Email : merryajisukma@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. TK : Tk Wijaya Kusuma Desa Maitan Lulus Tahun 2003
2. SD : SDN 01 Maitan Lulus Tahun 2009
3. SMP : SMP N 2 Tambakromo Lulus Tahun 2011
4. SMA : SMA Nasional Pati Lulus Tahun 2014
5. Universitas : Universitas Diponegoro Lulus Tahun 2018